HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRASI SWAKARSA MANDIRI DI DESA MATARAM KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

Skripsi

Oleh

DANANG LISTIANA PUTRA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRASI SWAKARSA MANDIRI DI DESA MATARAM KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

Danang Listiana Putra
1516011018

Abstrak

Negara Indonesia merupakan salah satu negara *multietnis* terbesar di dunia yang didasari oleh tradisi, kebudayaan, dan agama yang sangat kuat.Masyarakat Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu merupakan masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri yang hidup harmonis, pernah terjadi konflik ketika agama Hindu mulai berkembang di Desa Mataram, namun sekarang sudah tidak ada konflik yang terjadi,mereka hidup berdampingan satu sama lain membentuk harmonisasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mayarakat transmigrasi swakarsa mandiri, kendala, dan strategiyang di lakukan untuk menjaga harmonisasi sosial masyarakat di Desa Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan selama 2-24 April 2019di Desa Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmigrasi di Desa Mataram terjadi pada tahun 1921-1935 secara swakarsa dan mandiri, masyarakat Desa Mataram yang *heterogen* hidup saling berdampingan di tengah perbedaan agama yaitu agama Islam, Hindu, dan Khatolik. Kendala yang dihadapi masyarakat Desa Mataram adalah ketika agama Hindu mulai masuk di Desa Mataram. Strategi yang dilakukan yaitu saling menghormati dan menghargai meski berbeda keyakinan, selain itu peran pemerintah sangat terasa dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakat di Desa Mataram. Kesimpulanya,masyarakat Desa Mataram *heterogen* dan hidup berdampingan, untuk menjaga harmonisasi sosial masyarakatnya warga Desa Mataram saling menghormati dan menghargai, serta peran pemerintah pun cukup optimal dalam menjaga kerharmonisan di Desa Mataram.

Kata Kunci: Transmigrasi, Heterogen, Harmonisasi

HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRASI SWAKARSA MANDIRI DI DESA MATARAM KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

Danang Listiana Putra
1516011018

Abstract

The country of Indonesia is one of the largest multi-ethnic countries in the world based on very strong traditions, culture and religion. The people of Mataram Village, Gadingrejo District, Pringsewu Regency are independent self-help transmigration communities who lived in harmony. There was a conflict when Hinduism began to develop in Mataram Village, but now there is no conflict, they live side by side forming social harmony. This study aims to determine the description of self-help independent transmigration communities, obstacles, and strategies undertaken to maintain social harmony in the village of Mataram. The method used in this research is descriptive qualitative data collection techniques, namely, interviews, observation, and documentation. This research was conducted during 2-24 April 2019 in the village of Mataram. The results showed that transmigration in the village of Mataram occurred in 1921-1935 independently and independently, heterogeneous people of the village of Mataram lived side by side in the midst of religious differences, namely Islam, Hinduism, and Catholicism. The obstacle faced by the people of Mataram Village was when Hinduism began to enter Mataram Village. The strategy used is mutual respect and respect despite different beliefs, besides the role of the government is felt in maintaining social harmony in the village of Mataram. In conclusion, the people of Mataram Village are heterogeneous and live side by side, in order to maintain the social harmony of the people, the people of Mataram Village respect and respect each other, and the role of the government is quite optimal in maintaining harmony in Mataram Village.

Keywords: Transmigration, Heterogeneous, Harmonization

HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRASI SWAKARSA MANDIRI DI DESA MATARAM KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

DANANG LISTIANA PUTRA

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi : **Harmonisasi Sosial Masyarakat Transmigrasi Swakarsa Mandiri Di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu**

Nama Mahasiswa : *Danang Listiana Putra*

No. Pokok Mahasiswa : 1516011018

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Damar Wibisono, S.Sos., M.A.
NIP 198503152014041002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Damar Wibisono, S.Sos.,M.A.**

Penguji Utama : **Drs. Ikram, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 September 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 10 September 2019
Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
D9FFAAFF890357249
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Danang Listiana Putra
NPM 1516011018

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Danang Listiana Putra dilahirkan di Gadingrejo Kabupaten Pringsewu pada tanggal 20 Juni 1997. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Marjoko dan Ibu Ade Aregina. Penulis memiliki satu adik perempuan bernama Arvela Fadhilla Putri.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu :

1. SD Negeri 2 Tegalsari, Kec, Gadingrejo, Kab, Pringsewu, diselesaikan pada tahun 2009
2. SMP Negeri 1 Gadingrejo, Kab, Pringsewu , diselesaikan pada tahun 2012
3. SMA Negeri 1 Gadingrejo, Kab, Pringsewu, diselesaikan pada tahun 2015

Selanjutnya pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui jalur seleksi Nasional masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Pada Januari 2018 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Balam Jaya, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Motto

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri”

(Q.S. Al-Ankabut: 6)

Jika kamu ada di jalan yang benar menuju Allah, berlarilah. Jika itu berat untukmu, berlari-lari kecil lah. Jika kamu lelah, berjalanlah. Dan jika kamu tidak bisa, merangkaklah, tapi jangan pernah berhenti ataupun berbalik arah.

-Karna allah tau kita mampu-

(Imam Syafi’i)

Waktu bagaikan pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik (untuk memotong), maka ia akan memanfaatkanmu (dipotong)

(HR. Muslim)

Sesuatu yang diinginkan itu dikejar, bukan ditunggu. Diusahakan bukan sekedar mengharapkan

(Danang Listiana Putra)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur khadirat Allah SWT, ku persembahkan karya kecilku ini kepada :

Kedua Orangtua ku tercinta
Bapak Marjoko & Ibu Ade Aregina yang selama ini telah berjuang untuk dapat menyekolahkan ku hingga S1.

Adikku

Terimakasih untuk doa dan semangatnya untuk keberhasilanku.

Guru-guru, Dosen-dosen, dan Pembimbingku yang dengan tulus dan ikhlas membimbing dan memberikan ilmu kepadaku.

Sahabat serta Teman-teman seperjuangan ku Sosiologi 2015

Dan

Almamater ku Tercinta Universitas Lampung

Terimakasih

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb,

Puji syukur Penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat dalam menempuh Pendidikan Sarjana Sosiologi yaitu skripsi yang berjudul **"Harmonisasi Sosial Masyarakat Transmigrasi Swakarsa Mandiri Di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu"**

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan lancar dan sukses tanpa doa, bimbingan, dan dukungan serta saran dari berbagai pihak. Dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak (Marjoko) dan Ibu (Ade Aregina), selaku orang tua tercinta dan terkasih yang dengan sabar telah memberiku semangat, nasehat, dukungan moril dan materil serta doa yang tulus. Terimakasih untuk seluruh perjuangan dan kebahagiaan yang tak terhingga untuk kesuksesan penulis.
2. Adikku Arvela Fadhila Putri Terimakasih untuk doa dan semangatnya untuk keberhasilanku
3. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosioal dan Ilmu Politik Universitas Lampung

4. Bapak Drs. Ikram, M.Si Selaku ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan selaku Penguji yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Pembimbing yang telah memberikan doa, bimbingan, kritik, saran, motivasi serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi .
6. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si. selaku pembimbing akademik. Terimaksih atas bimbingannya selama kuliah di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan nasihat selama masa perkuliahan.
8. Teman-teman seperjuangan [SOS] Gusrianto, Onok, Rizal, Firman, Roki, Roby, Pandu, Robin, Naufal, Reza, Afif, Sandi DLL, terima kasih untuk persahabatan, doa, semangat, nasihat, dan keceriaan yang kalian berikan kepada penulis selama ini.
9. Mertuaku Ibu Juriyah dan Mbah Sri yang telah memberikan semangat, motivasi, dukungan dan kasih sayang kepada penulis.
10. Kekasihku Novia Kurnia Sari, S.Si., yang dengan sabar menemani, memberi semangat serta tak henti-hentinya mendoakan penulis, terimakasih untuk segala perjuangan dan doa, yang membuat penulis bersemangat dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman dan keluarga KKN Balam Jaya 2 Novia, Ahmad, Romis, Chisna, Muntama, Ipeh, Bapak Suyatno, Ibu Sulikah, Mbak Vevi, Nita,

Sabrina terimakasih atas dukungan, semangat, serta rasa kekeluargaan yang begitu besar untuk penulis.

12. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Angkatan 2015, terima kasih atas semangat serta kekeluargaanya yang telah terjalin selama ini. Serta seluruh pihak yang telah membantu, mempermudah serta mendoakan penulis dalam melaksanakan penelitian.
13. Terimakasih untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberi ilmu dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga kebaikan kita semua menjadi amalan yang tak terbatas dan diberkahi oleh Allah SWT. Akhir kata, Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalam penyusunan skripsi ini dan jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Bandar Lampung,10 September 2019

Penulis,

Danang Listiana Putra

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DEPAN ..... **i**

ABSTRACT ..... **ii**

ABSTRAK ..... **iii**

HALAMAN JUDUL DALAM ..... **iv**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **v**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **vi**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **vii**

RIWAYAT HIDUP ..... **viii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **ix**

MOTTO ..... **x**

SANWACANA ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6

II. TINJAUAN PUSTAKA
A. Konsep Harmonisasi Sosial 7
B. Harmonisasi Perdamaian Antar Etnis 10
C. Kendala dalam Menjaga Harmonisasi Sosial 13
D. Strategi Menjaga Harmonisasi 14
E. Konsep Transmigrasi 16
F. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons 20
G. Kerangka Berfikir 26

III. METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 27
B. Fokus Penelitian 28
C. Lokasi Penelitian 30
D. Urgensi Penelitian 30
E. Penentuan Informan 30
F. Teknik Pengumpulan Data 31
G. Teknik Analisis Data 34
H. Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 36

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
A. Sejarah Singkat Pekon Mataram 38
B. Potensi Sumberdaya Manusia 41
C. Sistem Pemerintahan Desa 45
D. Struktur Pemerintahan Desa 48
E. Badan Himpun Pemekonan 48

V. HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Identitas Informan 50
B. Hasil Penelitian 53
C. Pembahasan 76

VI. KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 81
B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Bagan kerangka berfikir 26

Gambar 2. Struktur Pemerintahan 48

Gambar 3. Struktur Badan Himpun Pekon 48

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Nama-Nama yang Pernah Menjabat Kepala Pekon 40

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan 42

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia 43

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama 44

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis 44

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 45

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki luas wilayah 1.922.570 km. Indonesia terletak di antara dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik serta dua benua yaitu Benua Asia dan Australia, keadaan geografis seperti ini yang menjadikan Negara Indonesia memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 237.641.3261, 1.128 suku bangsa, 746 bahasa daerah, dan 17.508 pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Data tersebut menunjukan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara *multietnis* terbesar di dunia yang didasari oleh tradisi, kebudayaan, dan agama yang sangat kuat. (Badan Pusat Statistik, 2010).

Multikulturalisme terjadi dari suatu tatanan masyarakat yang mempunyai perbedaan kebudayaan. Secara hakiki masyarakat multikultural adalah pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya masing-masing yang unik, dengan demikian setiap individu dan kelompok akan merasa dihargai dan bertanggungjawab hidup dalam komunitasnya. Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang etnis orang lain (Mahfud, 2006).

Menurut ensiklopedia Indonesia, etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan, karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik digunakan atau tidak), sistem nilai, serta adat istiadat, dan tradisi. Suku atau etnis merupakan himpunan manusia yang terbentuk atas kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori yang terikat pada sistem nilai budaya (Mahfud, 2006).

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantungan atar sesama manusia lain. Manusia ingin mendapatkan perhatian antar sesama dan kelompok untuk mendapatkan perhatian tersebut diperlukan hubungan dan berbagai macam cara, alat, dan media-media lain. Teori efektivitas komunikasi mengemukakan tentang pentingnya kontak-kontak sosial bagi manusia dan masyarakat dalam melakukan kontak atau hubungan yang beranekaragam yang dilakukan dengan cara dan gaya yang berbeda-beda (Mulyana, 2005).

Sebagai masyarakat Indonesia yang hidup dalam keberagaman sering terjadi *disintegrasi* sosial dan penyebab terjadinya konflik. Konflik antarsuku maupun agama akan terjadi jika keberagaman tersebut tidak dikelola dengan baik, sebaliknya jika keberagaman dikelola dengan baik, maka akan terjadi tata kemasyarakatan yang dinamis dan integratif. Banyaknya konflik sosial yang terjadi membuat rasa ingin menjatuhkan dan persaingan antar kelompok masyarakat kian besar. Konflik yang berlatarbelakang agama sering terjadi di Indonesia. Pada daerah tertentu konflik agama sering terjadi, karena daerah tersebut terdiri dari berbagai macam agama dan tidak didukung dengan toleransi

antar umat beragama, seperti konflik yang terjadi di Poso pada tahun 1998-2000, konflik ini merupakan konflik yang terjadi antara umat Islam dengan umat Nasrani, kemudian konflik yang terjadi di Lampung antara umat Islam dengan umat Budha yang terjadi tepatnya di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2012-2013.

Kejadian-kejadian tersebut menunjukkan bahwa di negara Indonesia rawan sekali terjadi konflik yang berlatarbelakang agama. Namun, tidak sedikit daerah di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai kepercayaan, tetapi jauh dari kata konflik, dengan perbedaan tersebut masyarakat mampu membentuk sebuah harmonisasi sosial antar umat beragama (Kuntowijoyo, 1998).

Salah satu isu yang sedang marak pada era modernitas dalam konteks keagamaan adalah perbedaan pemahaman yang diwujudkan dalam sikap saling menyapa, kemudian secara tidak langsung akan menemukan arti kehidupan *pluralitas* agama. Dalam kehidupan sekarang ini, masalah *pluralitas* dapat dianggap sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya konflik sosial, jika masyarakat bersikap tidak pandai menerima dan mengelola *pluralitas* tersebut. Di sisi lain *prularitas* akan manjadi kekuatan yang luar biasa untuk membangan keharmonisan, jika masyarakat mampu mengelola pluralitas dengan baik. Harmonisasi sosial, terutama harmonisasi antar umat beragama, seolah merupakan sebuah pembicaraan yang sering kita dengar hampir setiap hari disemua kalangan, lalu apakah bisa dikatakan membosankan ketika akhir-akhir ini kita masih melihat bahkan merasakan bahwa harmonisasi atar umat beragama, bahkan antar individu

maupun kelompok dalam satu agama yang sama masih saja terjadi konflik bahkan mencapai titik kehancuran (Majid, 1998).

Namun demikian di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yang masyarakatnya merupakan masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri masyarakatnya hidup harmonis, pernah terjadi konflik ketika agama Hindu mulai berkembang di Desa Mataram namun sekarang sudah tidak ada konflik yang terjadi antar warga masyarakat, mereka hidup berdampingan satu sama lain membentuk harmonisasi sosial. Harmonisasi sosial seperti gotong royong toleransi antar umat beragama tercipta ditengah perbedaan agama, dengan jumlah penduduk 4.321 jiwa, dengan 3.668 jiwa beragama Islam, 15 jiwa beragama Katolik, dan 638 jiwa beragama Hindu, oleh karena itu pemerintah menetapkan Desa Mataram sebagai Desa Pancasila (Profil desa, 2018)

Melihat keharmonisan yang terjadi di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisa bagaimana harmosisasi sosial tercipta ditengah masyarakat yang berbeda keyakinan di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, sehingga dalam penelitian ini peneliti akan mengambil judul

"**Harmonisasi Sosial Masyarakat Swakarsa Mandiri Di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, diajukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakatnya?
3. Strategi yang dilakukan oleh masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakatnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, mengkaji serta menganalisa gambaran masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakatnya.
3. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan masyarakat di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu untuk menjaga harmonisasi sosial masyarakatnya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoris
   a. Untuk menambah referensi terhadap kajian sosiologi terkait dengan harmonisasi sosial masyarakat swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo.
   b. Sebagai acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa yang akan datang dan sebagai referensi mata kuliah PKN dan Manajemen Konflik.

2. Manfaat praktis
   a. Menambah pengetahuan tentang bagaimana terciptanya harmonisasi sosial pada masyarakat swakarsa mandiri, kepada masyarakat umum khususnya masyarakat yang ada di Provinsi Lampung tentang menjaga harmonisasi sosial masyarakat di suatu desa.
   b. Sebagai bahan informasi tentang bagaimana menjaga harmonisasi sosial masyarakat swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Harmonisasi Sosial

Kata ”Harmonisasi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata ”Harmonia” yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Dalam arti filsafat, harmonisasi diartikan sebagai ”kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menjadi kesatuan yang luhur”. Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju sistem yang harmoni. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2012:484), kata harmonis diartikan sebagai sesuatu yang bersangkut paut dengan harmoni, atau setia sekata, sedangkan kata “harmonisasi” diartikan pengharmonisan, atau upaya mencari keselarasan. Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan (Goesniadhie, 2006:59).

Harmoni dalam konteks hakikat merujuk pada adanya keserasian, kehangatan, keterpaduan dan kerukunan yang mendalam dengan sepenuh jiwa melibatkan asfek fisik dan psikis sekaligus (Roqib, 2007:2).

Semashko (2005) menjelaskan:

> *"Social harmony is an integrative value in a global, information society, which unites in itself love, peace, justice, freedom, equality, brotherhood, cooperation, nonviolence, tolerance, humanism, and other universal values, and prioritizes children. Harmony is the top value of oriental culture (Confucianism, Buddhism, etc.) but it did not become a priority value for industrial society. At the same time it is not alien to western culture (Pythagoras, Plato, Aristotle, Renaissance, Leibniz, etc.). Therefore, harmony is a common value for western and eastern cultures, and can eliminate the clash of civilizations. Social harmony creates a harmonious and sustainable peace, beyond wars, terror and poverty. Harmonious peace (social harmony) begins with harmony of genders (mothers and fathers), and generations (parents and children), and continues in the population with harmony of sphere classes, through harmonious partnership".*

Dari penjelasan Semaskho, bahwa harmonisasi merupakan susunan cinta, damai, keadilan, humanisme dan nilai-nilai lainnya. Artinya sebuah harmonisasi akan terwujud dengan baik apabila semua nilai saling melengkapi. Sehingga akan menghasilkan sebuah konsep harmonisasi sosial yang akan terlihat dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan ideal bagi siapapun adalah kemampuan untuk menciptakan sebuah budaya dan tradisi hidup yang harmonis secara fisik-psikis dalam bermasyarakat dan berbangsa dengan berdinamika hidup yang tinggi untuk menggapai keluhuran peradaban dan kemanusiaan. Kehidupan seperti ini yang diharapkan dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat. Harmoni yang sebenarnya ialah jika semua interaksi sosial berjalan dengan wajar dan tanpa adanya tekanan-tekanan atau pemaksaan yang menyambut jalannya kebebasan (Roqib, 2007:21).

Keharmonisan sosial merupakan harapan setiap individu. Kehidupan yang harmonis dalam suatu masyarakat bukanlah suatu yang muncul begitu saja, melainkan harus diusahakan oleh setiap elemen masyarakat, salah satunya adalah

melalui pendidikan. Narwoko dan Bagong (2007:206) menyatakan bahwa keserasian sosial, kehidupan harmoni dan kerukunan pada dasarnya adalah mozaik yang disusun dari parca-parca perbedaan. Keharmonisan merupakan tujuan hidup bagi seluruh umat manusia. Sehingga dalam hidup ini tidak boleh ada sikap dengki, iri hati, jahil, dan berbuat sesuka hati dalam pola hubungan dengan orang lain. Sikap pasif dan menghindari terjadinya konflik merupakan bentuk sikap yang baik untuk mempertahankan keharmonisan sosial atau mempertahankan keadaan yang rukun. Jika dalam kehidupan masyarakat belum hidup dengan rukun, akan membuat hidup selalu kurang nyaman dan prilaku-prilaku yang sifatnya menentang akan timbul. Ketidakpuasan akan mengakibatkan timbulnya perilaku yang destruktif.

Homans dalam Isenhart & Spangle (2000), Kebhinekaan budaya bukan menjadi halangan untuk mewujudkan persatuan bangsa, sebaliknya justru memperkuatnya secara selaras dan harmonis. Multikulturalisme untuk memahami segenap perbedaan yang ada pada setiap diri manusia serta mengelola perbedaan diterima sebagai hal yang alami. Dengan demikian tidak alasan untuk terjadinya tindakan diskriminatif sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang cenderung dikuasai rasa iri hati, dengki dan buruk sangka. Arif Budiman dalam Mahfud (2008:314), mengatakan bahwa orang tidak akan menjadi manusia Indonesia yang baik, kalau tidak mengerti dan mengenal multikultural. Pemahaman akan pentingnya multikultural menjadi dasar semangat dari pembentukan bangsa ini.

Harmonisasi sosial dalam sistem berbangsa dan bernegara dapat berkembang dengan baik apabila masing-masing pemeluk agama yang berbeda berhenti menjadikan tuhan dan agama yang dipeluknya sebagai topeng kemunafikan, hal

ini cenderung sekali terjadi di kehidupan berbangsa dan beragama. *The orders* atau keberlainan dalam pandangan multikulturalisme adalah unsur terpenting dalam kehidupan sosial yang terbuka dan demokratis, *the orders* adalah akar keberadaan setiap orang, etnis, bangsa, dan setiap agama atau paham keberagamaan (Mulkhan, 2007).

Jadi yang dimaksud harmonisasi sosial dalam penelitian ini adalah suatu keadaan keseimbangan dalam sebuah kehidupan bermasyarakat dimana individu-individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan bersama, saling berhubungan sosial secara baik dan saling menghargai satu sama lain.

B. Harmonisasi Perdamaian antar Etnis

Harmonisasi sosial merupakan cita-cita tertinggi dari sebuah kehidupan bermasyarakat. Harmonisasi sosial tidak akan pernah terwujud ketika di dalam kehidupan bermasyarakat tidak tercipta kehidupan yang damai serta saling bertoleransi dari setiap anggota masyarakat. Setiap individu tidak bisa bertahan hidup sendirian karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, setiap individu pasti memerlukan individu lain dalam hidupnya, suatu masayarakat akan berada dalam ketertiban ketentraman, dan kenyamanan, jika berhasil menciptakan harmonisasi sosial dalam hidupnya. Menurut Suyomukti (2010:268) syarat terjadinya hubungan yang harmonis dan baik adalah adanya kesetaraan, keseimbangan, dan lebih penting adanya kepercayaan, tujuan, dan nilai yang inging di capai bersama dan di gunakan sebagai patokan atau landasan dari tiap-tiap orang atau kelompok. Ini merupakan modal awal dalam membina hubungan yang harmonis antar masyarakat. Menurut Hartoyo (1996),

keserasian hubungan antar etnik, budaya, dan agama merupakan kondisi kehidupan bersama yang dinamis, yang mencerminkan sikap dan perilaku yang guyub, rukun dan saling menguntungkan. Menjaga harmonisasi perdamaian antar etnis dan menciptakan harmonisasi perdamaian antar etnis, istilah ini sebenarnya terinspirasi dari teori Galtung dalam (Hermawan, 2007:93), ia menyatakan ada beberapa istilah mengenai menjaga dan menciptakan harmonisasi perdamaian, yang diantaranya

1. *Peacekeeping* (menjaga perdamaian)

Pada tahap ini merupakan proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui aparat penegak hukum yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral. Dalam hal ini yang bertindak di lapangan yaitu para penjaga keamanan desa yang untuk hal ini dipegang oleh Bhabinkamtibmas, Babinsa, dan Hansip yang memiliki peran sangat besar guna meminimalisir gejolak permasalahan yang menimbulkan ketidak harmonisan masyarakat desa.

2. *Peacemaking* (menciptakan perdamaian)

Tahap ini merupakan proses yang tujuannya mempertemukan pihak yang tidak harmonis untuk menciptakan perdamaian melalui: mediasi dan negosiasi. Dalam hal ini para aparatur desa yang dipegang oleh toloh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh pemuda, dan kepala desa dalam waktu-waktu tertentu melakukan pertemuan guna membahas sesuatu yang berkaitan dengan perdamaian dan kemajuan desa.

3. *Peacebuilding* (membangun perdamaian)

Pada tahap ini para aparatur desa melakukan implementasi perubahan demi terciptanya perubahan perdamaian yang abadi. Kemudian ada tiga cara yang harus dilakukan untuk menjaga harmonisasi perdamaian antar etnis yaitu: toleransi, menghindari budaya kekerasan, dan keluar dari perangkap permasalahan (Perpustakaan Nasional, 2003: 126).

a. Toleransi

Tolerasi merupakan sebuah sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama individu maupun kelompok. Sikap toleransi dapat menghindarkan terjadinya konflik meskipun terdapat banyak kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Terkadang toleransi dianggap negatif sebagai sikap adil dengan membiarkan (tidak mengganggu) orang lain, atau membiarkan seseorang melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, dikarenakan ketidakpedulian. Masyarakat dapat bersikap toleran terhadap banyak hal meskipun mereka tidak menyukai orang lain.

b. Hindari Budaya Kekerasan

Situasi ini adalah situasi yang berbahaya, tidak saja bagi orang-orang yang terlibat dalam masalah, tetapi juga bagi seluruh masyarakat. Setiap permasalahan mempunyai latarbelakang sejarah, sosial, ekonomi, dan budaya. Hal itu merupakan akibat dari faktor struktural dan kegagalan para pimpinan dalam mengambil tindakan. Contoh kasus yang terjadi benturan antara kelompok etnis yang berbeda, tidak peduli agama, khususnya yang menghancurkan Kalimantan Barat, dan juga di Provinsi Riau, bahkan di pusat Jakarta. Bahaya yang terjadi

apabila agama terlibat mekanisme pembentukan solidaritas dapat berubah menjadi gerakan dengan dampak yang cukup besar. Fenomena yang mengganggu meskipun mempunyai latarbelakang dan kondisi lokal yang berbeda, permasalahan-permasalahan ini cenderung semakin lama semakin menyebar dan cenderung berpotensi menjadi bencana yang cukup besar.

c. Keluar dari Perangkap Permasalahan

Permasalahan etnis yang mengancam Indonesia menjadi permasalahan yang sulit untuk diselesaikan. Hal ini berarti bahwa masyarakat Indonesia benar-benar dalam keadaan yang berbahaya. Agar dapat keluar dari krisis tersebut, yang harus dilakukan adalah mengatasi sumber dari hal-hal yang cenderung menjadikan permasalahan. Cara alternatif yang dapat mengatasi hal tersebut yaitu harus ada komitmen persatuan yang ditanamkan di dalam diri masing-masing individu supaya masyarakat Indonesia belajar untuk hidup bersama secara damai dalam sebuah masyarakat.

C. Kendala dalam Menjaga Harmonisasi Sosial

Kendala dalam menjaga harmonisasi sosial menurut Gunawan, K., & Rante,Y., (2011), yaitu: primordialisme, diskriminatif, dan streotipe.

1. Primordiaisme

Primordialisme artinya perasaan kesukuan yang berlebihan. Menganggap suku bangsanya sendiri yang paling unggul, maju, dan baik. Primordialisme sebagai konsekuensi dari adanya masyarakat multikultural, di anggap sebagai suatu paham atau sikap teguh yang ditunjukkan oleh individu terhadap segala hal yang telah melekat dari awal hidupnya, seperti suku bangsa, agama, kepercayaan, ras, tradisi,

dan lain-lainnya. Disuatu sisi primordialisme merupakan hal yang baik karena hakikatnya ingin melestarikan budaya yang ada ditempat individu itu lahir, namun juga sikap ini tidak baik untuk dikembangkan di masyarakat yang multikultural dan menjadi kendala dalam membentuk sebuah harmonisasi.

2. Diskriminatif

Diskriminatif adalah sikap yang membeda-bedakan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku bangsa, ekonomi, agama, dan lain-lain. Sikap ini sangat berbahaya jika terus berkembang karena bisa memicu munculnya antipati terhadap sesama warga masyarakat.

3. Stereotip

Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Indonesia memang memiliki keragaman suku bangsa dan masing-masing suku bangsa memiliki ciri khas. Tidak tepat apabila perbedaan itu kita besar-besarkan hingga membentuk sebuah kebencian atau stereotip bagi suku tersebut.

D. Strategi Menjaga Harmonisasi

Menghindari konflik dapat dilakukan jika isu atau masalah yang memicu konflik tidak terlalu penting atau jika potensi konfrontasinya tidak seimbang dengan akibat yang akan ditimbulkannya. Penghindaran merupakan strategi yang memungkinkan pihak-pihak yang berkonfrontasi untuk menenangkan diri, ada beberapa strategi dalam menjaga harmonisasi sosial:

1. Toleransi

Toleransi menurut istilah bererati menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebisaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, ideologi, ras (Poerwadarminta, 1976).

Sedangkan menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian (Tillman, 2004). Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sikap dan sifat saling menghargai harus di ditunjukan oleh siapapun sebagai upaya meghindari kemungkinan konflik yang terjadi pada sebuah masyarakat multikultural.

2. Modal sosial sebagai pemersatu budaya

Modal sosial bertujuan menciptakan aturan formal yang mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Modal sosial muncul karena adanya kebiasaan masa lalu yang telah dilakukan hingga saat ini dalam hubungan sosial di masyarakat sebagai individu maupun kelompok. Modal sosial mengedepankan nilai budaya masyarakat yang dapat mempengaruhi sikap setiap individu untuk bekerjasama, saling percaya, serta memahami satu sama lain, sehingga dapat memperlakukan orang lain sebagai sesama teman bukan lawan atau pihak yang menjadi sasaran mencari keuntungan (Lawang, 2005).

3. Mengoptimalkan Peranan Pemerintah

Dalam hal ini peranan pemerintah cukup signifikan dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakatnya, pemerintah diwajibkan untuk ikut ambil bagian dalam

menjaga kerukunan dan juga menjaga sekaligus mengatur masyarakat yang dipimpinnya, hal itu di rumuskan dalam UUD 1945 sebagai jaminan negara bagi setiap warga negaranya untuk memeluk dan mengungkapkan kepercayaannya itu (Yewangoe, 2011: 30).

E. Konsep Transmigrasi

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk migrasi yang di atur dan dibiayai oleh pemerintah serta ditetapkan melalui undang-undang. Berdasarkan UU RI No.3 1972 tentang ketentuan pokok ketransmigrasian menyatakan bahwa transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya yang di tetapkan dalam wilayah Republik Indonesia demi kepentingan neagara. Program transmigrasi memegang peranan penting dalam pembangunan nasional, kita ketahui bahwa transmigrasi mampu meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitar, memperkokoh persatuan, dan kesatuan bangsa dan mendukung pembangunan daerah, transmigrasi adalah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari derah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya. Dalam batas negara dalam rangka kebijakan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang (Heeren, 1979).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 3 tahun 2004 tentang pelaksanaan ketranmigrasian menyatakan ketransmigrasian adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan transmigrasi. Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah.

1. Sejarah Transmigrasi

Sejarah telah mencatat bahwa usaha usaha untuk mentransmigrasikan kelebihan penduduk di Pulau Jawa ke luar Jawa telah di rintis sejak 1905, kebijakan tersebut di dasarkan atas pertimbangan bahwa tekanan penduduk di pulau Jawa telah menggerogoti pertambahan pendapatan yang dicapai melalui pembangunan perekonomian, dan yang lebih penting lagi adalah kesadaran kita bahwa masalah populasi di Pulau Jawa ini berkaitan erat dengan masalah pengelolaan sumber daya alam termasuk air dalam konteks sistem ekologi yang semakin rapuh (Sastraatmadja, 1987).

Dalam usaha untuk memperbaiki kondisi rakyat pedesaan di Jawa, pemerintah kolonial memperkenalkan kebijakan baru yang disebut *ethisch politick.* Van Deventer, yang terkenal karena ancaman ancamannya terhadap kebijakan kebijakan pemerintah belanda di kepulauan Indonesia, pernah menyarankan bahwa pendidikan, irigasi dan emigrasi dapat memperbaiki keadaan ekonomi di Jawa. Pemerintah kolonial kemudian memikirkan adanya kolonialisasi yaitu penempatan petani-petani dari daerah yang padat penduduknya ke daerah-daerah yang kosong di luar Pulau Jawa sebagai salah satu jalan memecahkan masalah kemiskinan (Harjo, 1982).

Menurut (Harjo, 1982:2), sejarah transmigrasi di Indonesia dapat dikatakan dimulai pada tahun 1905 ketika 155 keluarga petani di pindahkan ke desa yang baru didirikan dekat Gedong Tataan sebelah selatan dari Way Sekampung di Lampung Selatan.

Pemilihan lokasi dan pemindahan para kolonis dilaksanakan oleh H.G Heyting, yang ketika itu menjabat Asisten residen di Keresidenan Kedu. Kemudian sebuah pemukiman kecil didirikan di Bengkulu pada tahun 1909, sedangkan pada tahun 1922 sebuah pemukiman yang lebih besar yang diberi nama Wonosobo didirikan di dekat Kota Agung di Lampung Selatan. Setelah kemerdekaan program kolonialisasi tersebut berubah menjadi transmigrasi.

Dengan adanya program transmigrasi menunjukan perubahan yang terjadi di daerah tempat tujuan transmigrasi mulai dari persoalan sosial, budaya, ekonomi, bahkan dalam aspek politik. Hal ini disebabkan yang sebagai transmigran akan mempengaruhi kehidupan sosial, dengan dasar seperti interaksi sosial, perubahan sosial, bagi penduduk lokal. Begitupula dalam aspek budaya, tidak sedikit terjadi akulturasi bahkan asimilasi budaya antara suku Jawa sebagai transmigran dan suku-suku lainnya sebagai penduduk asli yang telah lama menempati daerah yang menjadi tujuan transmigrasi. Perubahan-perubahan dalam aspek ekonomi dan juga politik akan terjadi pula di daerah yang menjadi tujuan transmigrasi tersebut.

2. Jenis-Jenis Transmigrasi

Berdasarkan pelaksanaannya, jenis-jenis transmigrasi di Indonesia dibedakan menadi:

1. Transmigrasi umum, yaitu transmigrasi yang dilaksanakan dan dibiayai oleh pemerintah.
2. Transmigrasi khusus, yaitu transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah yang sifatnya khusus dengan tujuan tertentu. Misalnya transmigrasi yang dilakukan pada penduduk yang terkena bencana alam dan daerahnya tidak

aman untuk didiami lagi, transmigrasi anggota ABRI yang memasuki masa pensiun, transmigrasi mantan pejuang, dan sebagainya.

3. Transmigrasi swakarsa berbantuan adalah jenis transmigrasi yang dilakukan oleh penduduk atau kemauan dan biaya sendiri dengan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah berupa lahan garapan seluas dua hektar dan lain-lain.
4. Transmigrasi swakarsa mandiri adalah jenis transmigrasi yang dilakukan oleh penduduk atas kemauan dan biaya sendiri dengan pembukaan lahan menggunakan biaya sendiri (mandiri).
5. Trasmigrasi swakarya yaitu transmigrasi yang sebagian biayanya ditanggung oleh pemerintah, sedangkan untuk pembukaan lahan ditanggung oleh transmigran.
6. Transmigrasi lokal, yaitu transmigrasi yang terdiri dari satu daerah ke daerah lainnya dalam satu provinsi.
7. Transmigrasi bedol desa, yaitu perpindahan penduduk meliputi seluruh penduduk beserta kepala desa dan perangkat desa ke daerah lain. Transmigrasi ini terjadi karena desa mereka secara keseluruhan terkena proyek pembangunan penting.
8. Transmigrasi sektoral, yaitu perpindahan penduduk yang biasanya ditanggung bersama oleh pemerintah daerah tujuan transmigrasi.

3. Tujuan Transmigrasi

Transmigrasi memiliki tujuan yaitu menurut undang-undang pokok yang mengatur mengenai program transmigran adalah UUNo 3 tahun 1972.

1. Bagian dari pembangunan nasional
2. Penyelenggaraanya diarahkan untuk membantu suksesnya pembangunan

daerah terutama dibidang pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan taraf hidup, pengembangan daerah, pemerataan penyebaran penduduk, pemerataan penyebaran pembangunan keseluruhan wilayah negara, pemanfaatan sumber daya alam, dan sumber daya manusia, kesatuan dan persatuan nasional, serta pertahanan nasional memperkuat ketahanan nasional.

3. Pada umumnya penduduk yang ditransmigrasikan adalah mereka yang keadaan sosial ekonominya lemah yang sebagian besar dari mereka terdiri dari petani yang rnempunyai atau tidak nempunyai tanah di daerah yang penduduknya padat.

F. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Talcott Parsons menyusun teori yang mampu menjelaskan hubungan antar kebudayaan, kepribadian, dan struktur sosial sekaligus memperkenalkan fungsionalisme sebagai paradigma berfikir. Bisa dikatakan bahwa ditengah kekeringan analisis sosial-budaya di abad ke-20. Person menawarkan sebuah renungan yaitu model tindakan sosial manusia yang bersifat sukarela.

Talcott Parsons, dalam melakukan analisis sistem masyarakat yaitu organisme, personalitas, sistem sosial, dan sistem kultural. Keempat sistem tindakan manusia itu dilihat sebagai susunan mekanis yang saling berkaitan bersifat sibernetik yang masing-masing memiliki fungsi. Organisme memiliki fungsi adaptasi, personalitas berfungsi untuk pencapaian tujuan, sistem sosial memiliki fungsi integrasi, dan sistem kultural berperan sebagai fungsi latensi untuk mempertahankan norma dan pola kehidupan (Hamidi dan Luthfi, 2010).

Talcott Parsons memulai teorinya dengan empat fungsi tersebut yang disebut teori AGIL. (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency)*. Fungsi tersebut merupakan kumpulan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu dan kebutuhan sistem. Sistem tindakan diperkenalkan Parsons dengan skema AGIL-nya yang terkenal (Bachtiar, 2006). Parsons meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni *adaptation, goal ataintmen, integration, latency.*

Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat kriteria ini. Sistem mengendalikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bagian-bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu. Parsons juga mengenalkan teori AGIL untuk menjelaskan energi dan integrasi, melalui sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisasi, subsistem dalam kesatuan holistik (bersifat menyeluruh). Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:

1) Adaptasi *(adaptation)*: supaya masyarakat bisa bertahan, dia harus mampu beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Contoh: antar warga masyarakat yang beragama Islam, Hindu, dan Kristen yang saling membantu, tolong- menolong dalam kegiatan-kegiatan kegamaan misalnya, menyiapkan kursi, dan lainya bisa menambah eratnya ketoleransian atar anggota masyarakat yang berbeda agama dengan baik.

2) Pencapaian tujuan *(goal attaintment)*: fungsi yang dimiliki sebuah sistem untuk dapat mendefinisikan dan mencapai tujuanya. Contoh: Meski kegiatan sosial atau keagamaan bermacam-macam, antar anggota masyarakat yang berbeda agama juga saling membantu pelaksanaan kegiatan tersebut. Karena tujuan mereka agar bisa membentuk harmoni sosial yang baik antar anggota masyarakat.

3) Integrasi *(intergration)*: masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponenya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal ini juga berperan dalam mengelola hubungan ketiga fungsi lainya dalam skema AGIL. Contoh: warga masyarakat dalam menjaga keharmonian sosial antara umat berbeda agama (Islam, Hindu, dan Kristen) yang sangat kuat. Sehinggah desa tersebut bisa menjaga keseimbangan antar anggota masyarakatnya yang berbeda agama (Islam, Hindu, dan Kristen).

4) *Latency* atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: setiap masyarakat harus memperlengkapi, memelihara, memperbaiki pertahanan, dan membaharui baik fungsi yang dimiliki suatu sistem, pada tingkat individu maupun pola-pola kultural. Contoh: warga masyarakat dalam menjaga dan memelihara secara humanisme dalam pelaksanaan upacara keagamaan bahkan kegiatan sosial antar warga masyarakat yang berbeda agama Islam, Hindu, dan Kristen.

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional, sebuah konsep teoritik dari Talcott Parsons. Asumsi-asumsi dasar dan teori fungsionalisme struktural menjadi dasar dari pemikiran Talcot Parsons, yaitu berasal dari pemikiran Emil

Durkheim, dimana masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat (Ritzer, 2010).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dapat dilihat dalam konsep Parsons mengenai fungsionalisme teori sistemnya ini terlihat pada mencari keseimbangan dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat meskipun berubah ataupun berkonflik tapi tetap menuju kearah yang positif dan memiliki fungsi dalam setiap perubahan dan konfliknya itu. Inilah yang menyebabkan Parsons dianggap sebagai orang yang konservatif dan statis, karena dalam salah satu pemikiranya terbesarnya mengenai masyarakat.

G. Kerangka Berfikir

Masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri melakukan transmigrasi secara swakarsa atau secara spontan transmigrasi yang keseluruhan biayanya ditanggung oleh transmigran. Masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu di dalamnya terdapat keberagaman, salah satunya yaitu keberagaman agama, di dalam keberagaman tersebut masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram hidup secara harmonis berdampingan satu sama lain.

Harmonisasi sosial secara ideal yaitu tidak adanya konflik antar masyarakat, adanya kerjasama untuk membangun desa, saling menghormati antar agama lain, dan adanya rasa kekeluargaan antar sesama.

Menciptakan harmonisasai sosial di tengah perbedaan dapat di lakukan dengan saling menjaga hubungan baik antar sesama masyarakat meskipun berbeda keyakinan,misalnya saling berkunjung ke rumah tetangga walaupun tetangga tersebut berbeda keyakinan dengan kita, kemudian saling tegur sapa, untuk menjaga keharmonisan tersebut, dapat dilakukan dengan menunujukan sikap toleransi antar sesama umat beragama, menghormati agama lain, misalkan salah satu agama sedang melakukan kegiataan keagaamaan, masyarakat yang bukan agama tersebut bersikap menghargai dan tidak mengganggu jalannya proses keagamaan yang sedang dilakukan. Sehingga terciptanya harmonisasi sosial di dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional, sebuah konsep teoritik dari Talcott Parsons. Sistem tindakan diperkenalkan Parsons dengan skema AGIL-nya yang terkenal. Parsons meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni *adaptation, goal ataintmen, integration, latency.* Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat kriteria ini.

Sistem mengendalikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bagian-bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu. Parsons juga mengenalkan teori AGIL untuk menjelaskan energi dan integrasi, melalui sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisasi, subsistem dalam kesatuan holistik (bersifat menyeluruh).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diharapkan yaitu mengetahui harmonisasi sosial pada masyarakat swakarsa mandiri yang ada di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Adapun bagan kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

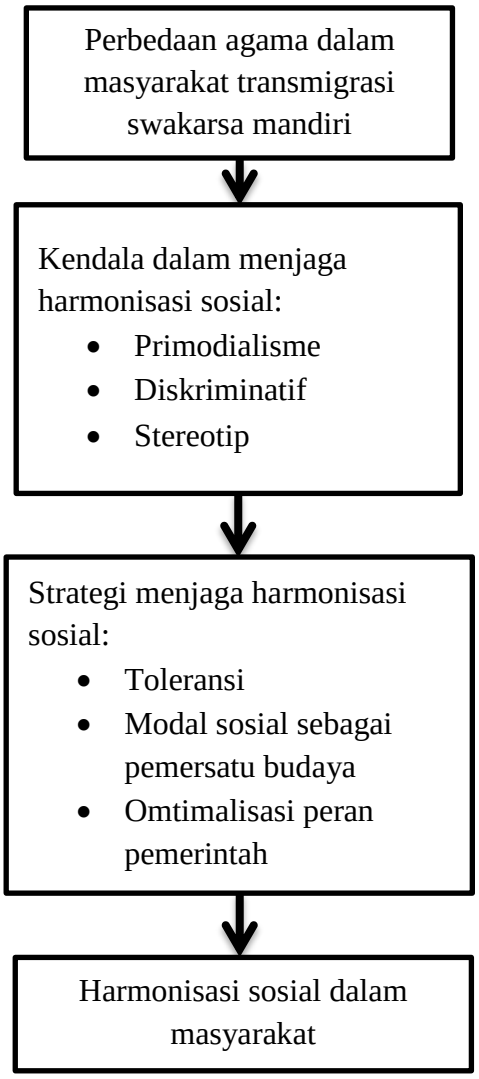

Gambar 1. Bagan kerangka berfikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Kirk dan Miller (1986) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam dunia ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam wilayahnya ataupun istilahnya. Penelitian kualitatif merupakan suatu upaya menyajikan dunia sosial, dan perspektif dalam dunia dari segi konsep, prilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang di teliti. Sementara menurut Moleong (1989) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi**,** motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

Berdasarkan pemaparan diatas maka disimpulkan bahwa penelitian kualitaif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan yang ilmiah tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat yang disampaikan dengan kata-kata.

Dalam proses penelitian, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat secara langsung fenomena yang sebenarnya dan melakukan pendekatan secara

mendalam terhadap informan agar dapat menjelaskan fenomena yang terjadi secara detail. Selanjutnya, pendekatan metode penelitian kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui peristiwa atau fenomena yang sebenarnya terjadi di dalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk mengungkap makna atau latarbelakang suata peristiwa atau fenomena yang diamati tipe deskriptif yang digunakan dirasa tepat untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan harmonisasi sosial masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum observasi. Fokus penelitian juga merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian lebih terarah.

Miles dan Haberman (1992), menyatakan bahwa fokus penelitian dilakukan agar tidak terjadi penelitian yang samar-samar. Dalam proses pengumpulan data, kerangka penelitian harus bersifat fleksibel, sehingga dapat mengubah arahan dengan baik dan memfokuskan kembali data yang terkumpul guna pelaksanaan penelitian berikutnya. Secara holistik mendeskripsikan dengan bahasa dan kata-kata konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Proses dan makna (perspektif subjek) lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini fokus penelitian antara lain adalah:

A. Gambaran masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram:
    1. Gambaran sosial masyarakat di Desa Mataram
        a. Keberagaman di Desa Mataram
        b. Bentuk-bentuk harmonisasi sosial yang ada
B. Kendala yang di hadapi dalam menjaga harmonisasi:
    1. Primodialisme
        a. Sikap primodialisme dalam memilih daerah tempat tinggal
    2. Deskriminatif
        a. Perlakuan yang membeda-bedakan antar agama
    3. Stereotip
        a. Penilaian terhadap agama lain
C. Strategi menjaga harmonisasi sosial masyarakat:
    1. Toleransi
    2. Modal sosial sebagai pemersatu budaya
        a. Nilai dan norma
        b. kepercayaan
    3. Optimalisasi peran pemerintah

C. Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian pada penelitian ini adalah Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, ini dikarenakan adanya pertimbangan yang cukup jelas yaitu:

1. Lokasi tersebut memiliki tingkat keberagaman cukup tinggi yaitu dengan jumlah penduduk 4.321 jiwa, yang terdiri dari 3.668 jiwa beragama Islam, 15 jiwa beragama Katolik, dan 638 jiwa beragama Hindu. Namun masyarakatnya hidup berdampingan dan menjalin harmonisasi di tengah perbedaan.
2. Lokasi penelitian ini mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat biaya dalam proses pelaksanaannya serta dalam pelaksananya akan lebih mudah dalam pengolahan data.

D. Urgensi Penelitian

Secara umum urgensi dari metode penelitian adalah untuk menemukan pengetahuan baru, mengembangkan pengetahuan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Metodologi penelitian merupakan suatu jalan yang harus ditempuh oleh peneliti guna mendapatkan ilmu pengetahuan relevan.

E. Penentuan Informan

Menentukan informan atau narasumber bertujuan agar dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi seorang informan tersebut harus mempunyai pengetahuan tentang latar penelitian dan harus mau menjadi bagian dari penelitian walau hanya bersifat informal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive.* Peneliti akan mewawancarai kepala

Desa Mataram tokoh agama dan masyarakat guna menggali informasi tentang harmonisasi sosial masyarakat Desa Mataram. Kegunaan informan adalah agar penelitian dapat dilaksanakan dengan cepat. Adanya informan maka, peneliti akan lebih mudah menjaring atau memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Peneliti memutuskan untuk menentukan informan penelitian dengan masing-masing kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

1. Kepala Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
2. Tokoh agama dari semua agama yang terdapat di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yang sekurang-kurangnya sudah menetap selama 20 tahun di desa tersebut.
3. Tokoh masyarakat yang sekurang-kurangnya sudah menetap selama 20 tahun di desa tersebut.
4. Masyarakat umum yang sudah menetap di desa tersebut lebih dari 20 tahun.

Pada penelitian ini jumlah informan yang diambil sebanyak 5 orang sesuai dengan kecukupan informasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara mendalam. Sebelum dilakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menjelaskan mengenai penelitian ini dan mendapatkan kesediaan dari partisipan untuk menjadi informan atau *informed concent*. Wawancara dilakukan secara *face to face* dalam waktu 1 jam sampai 1,5 jam menit dan direkam menggunakan

alat perekam suara atau audio recorder dan dicatat di dalam *field note* atau catatan lapangan untuk mencatat kejadian yang terjadi ketika melakukan proses wawancara.

Pada tahap pelaksanaan wawancara dalam proses penelitian, pertamakali yang penliti temui untuk mencari informasi tentang peristiwa yang peneliti teliti adalah salah satu perangkat Desa Mataram. Proses wawancara terjadi pada tanggal 19 April 2019 pukul 09.30- .11.00 Pada saat peneliti menghampiri informan, peneliti disambut dengan senyuman dan sapaan oleh informan. Setelah itu peneliti membuka obrolan kepada informan ringan lalu menginformasikan bahwa peneliti akan mencari informasi tentang harmonisasi sosial masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram. Proses wawancara berjalan lancar peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai topik yang peneliti teliti, kemudian peneliti meminta izin dan arahan untuk melanjutkan proses wawancara.

Kemudian peneliti melanjutkan proses pencarian informasi untuk menindak lanjuti atas informasi yang sebelumnya, dengan menemui salah satu tokoh agama Islam yang ada di Desa Mataram. Proses wawancara dilakukan pada tanggal 19 April 2019 pada pukul 13.00-15.30. Proses wawancara diawal dengan obrolan santai, menanyakan tentang kabar, dan prihal lainnya. Informan cukup antusias dalam membantu peneliti dalam mencari informasi. Proses wawancara berjalan dengan cukup lancar, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang cukup banyak. Setelah mendapatkan informasi dari informan ke 2 peneliti melanjutkan pencarian informasi dan mengunjungi kediaman informan ke 3

yaitu salah satu masyarakat yang mengetahui cukup banyak tentang transmigrasi di Desa Mataram, proses wawancara berlangsung dari pukul 15.45-18.00.

Kemudian peneliti melanjutkan proses wawancara pada keesokan harinya dengan menemui salah satu tokoh agama Hindu dan salah satu tokoh agama Kristen, dari keduanya peneliti mendapatkan informasi yang sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Observasi

Observasi, dilakukan guna mengetahui perilaku dan makna yang melekat pada perilaku tersebut (Sugiyono, 2014). Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi fisik lokasi penelitian. Observasi dilakukan secara terus terang, dimana peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Alasan peneliti menggunakan teknik observasi dalam penelitian, agar bisa mengamati kondisi masyarakat sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan gambaran mengenai harmonisasi sosial masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Peneliti melakukan observasi sebanyak dua kali, yakni sebelum penelitian yaitu pada tanggal 11- 29 November 2018 kemudian pada saat penelitian. Observasi yang peneliti lakukan sebelum penelitian yaitu pada tanggal 1-15 Maret 2019

guna untuk melihat apakah ada permasalahan yang akan peneliti teliti, sedangkan observasi yang dilakukan pada saat penelitian dilaksanakan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan para informan.

4. Dokumentasi

Iskandar (2010) menyatakan, teknik ini merupakan proses menelaah terhadap rujukan-rujukan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dimaksud berupa dokumen pribadi, dokumen resmi dan lain-lain. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen berupa buku, catatan, dan laporan-laporan yang ada pada tokoh adat, tokoh agama, serta tokoh pemuda. Dengan metode ini peneliti bisa mendapatkan informasi tentang dokumen tertulis dalam mengenai harmonisasi sosial masyarakat di Mataram.

G. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis seperti yang telah diberikan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014:91) yaitu:

a. Reduksi Data

Sugiyono (2014) menyatakan, mereduksi data sama saja merangkum hal-hal pokok dan memfokuskan hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang direduksi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini mereduksi data yakni memfokuskan pada fenomena harmonisasi sosial masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

b. Penyajian Data

Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang telah di susun untuk memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan menganalisisnya. Penyajian data sebagai cara utama bagi proses analisi metode kualitatif yang valid. Selanjutnya data yang akan ditampilkan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Gambaran masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram.
2. Kendala yang dihadapi dalam menjaga harmonisasi sosial masyarat di Desa Mataram.
3. Strategi yang di lakukan guna menjaga harmonisasi sosial masyarakat di Desa Mataram.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Miles dan Huberman (1992) menyatakan, penarikan kesimpulan atau verifikasi data adalah suatu tahap lanjut dimana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data yang telah didapat di lapangan. Hal ini adalah sebuah interprestasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen dari peristiwa yang diteliti (Sugiyono, 2014). Peneliti menggunakan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi yang bertujuan menyimpulkan hasil data yang telah didapat dari hasil wawancara dan observasi, lalu mengecek kembali guna menghindari kesalahan.

H. Kriteria Dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data, uji transferabilitas, uji depenabilitas data (reliabilitas), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Adapun uji kredibilitas data yang dilakukan melalui teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan member cek (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas data untuk memeriksa keabsahan data. Namun pada penelitian ini peneliti hanya melakukan teknik triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

1. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dimakud sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi pengumpulan data karena peneliti bertujuan untuk membandingkan informasi dengan cara melakukan wawancara dan observasi. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara aparatur desa dan beberapa tokoh agama serta masyarakat guna mengecek kebenaran informasi tentang harmonisasi sosial yang ada di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Selanjutnya, setelah didapatkan data yang dibutuhkan, peneliti kemudian menggunakan triangulasi sumber data, dimana selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi guna menghasilkan bukti atau data yang bervariasi.

2. Pada bagian ini, yang dimaksud bahan referensi yakni adanya pendukung atas bukti data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan, kemudian dalam melakukan wawancara tersebut didukung oleh adanya foto ataupun rekaman suara untuk menguji keabsahan data hasil penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Pekon Mataram

Pekon Mataram sudah berdiri sejak jaman penjajahan belanda tepatnya pada tahun 1921 pada awalnya penduduk dusun ini adalah para transmigran yang berasal dari daerah Jawa Tengah, Kegiatan transmigrasi yang dilakukan masyarakat Desa Mataram dimulai sejak tahun 1921 atau pada zaman kolonialisasi, rata-rata penduduk yang datang dari Jawa ke Lampung pada saat itu berasal dari daerah Jawa Tengah, dan melakukan transmigrasi atas kehendaknya sendiri yang ingin mengikuti jejak sanak saudaranya yang sudah terlebih dahulu melakukan transmigrasi ke Lampung pada tahun 1905 di daerah Bagelen Kecamatan Gedongtataan (Profil Desa, 2018).

Para transmigran memulai perjalanan dari daerah asalnya dengan menumpang kereta api menuju Batavia (sekarang Jakarta) selanjutnya mereka menempuh jalur laut dari pelabuhan Tanjung Priok ke Pelabuhan Teluk Betung Lampung, dengan menggunakan kapal uap atau kapal barang yang merupakan satu satunya transportasi laut pada masa itu, kemudian perjalanan di lanjutkan dengan berjalan kaki untuk kaum laki-laki dan menggunakan truk untuk perempuan dan anak-anak ke daerah tujuan (Profil Desa, 2018).

Transmigran lainnya setelah sampai di tempat tujuan melakukan pembukaan lahan, baik lahan untuk bermukim dan lahan pertanian secara gotong-royong, dulunya sebelum para transmigran datang ke Desa Mataram. Desa Mataram masih berupa hutan belantara, ada penduduk lokal, namun penduduk lokal cenderung bermukim di sekitaran sungai sehingga kedatangan para transmigran pada saat itu tidak mengganggu penduduk lokal dan tidak menyebabkan terjadinya konflik anatara penduduk lokal dengan para transmigran (Profil Desa, 2018).

Desa Mataram masuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, Pekon Mataram adalah salah satu pekon dari dua puluh tiga (23) pekon yang berada di Kecamatan Gadingrejo, yang terdiri dari tujuh (7) dusun yaitu:

1. Dusun Margoyoso I
2. Dusun Margoyoso II
3. Dusun Mataram I
4. Dusun Mataram II
5. Dusun Mataram III
6. Dusun Banjarejo
7. Dusun Pujosari

Pekon Mataram memiliki luas 630,25 Ha yang terdiri dari:

1. Sawah Tadah Hujan = 199 Ha
2. Tegal/Ladang = 126 Ha
3. Pemukiman = 132,25 Ha
4. Tanah Perkebunan Rakyat = 162 Ha
5. Kas pekon = 3 Ha
6. Lapangan = 2 Ha
7. Perkantoran = 3 Ha
8. Lainya = 3 Ha

Adapun silsilah yang pernah menjabat sebagai kepala Pekon Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu adalah:

Tabel 1. Nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala pekon

NO	NAMA	MASA JABATAN TAHUN
1	TIRTO TARUNO	1921 SAMPAI 1925
2	COKARMO	1925 SAMPAI 1928
3	JOWI KARTO	1928 SAMPAI 1932
4	SUDRONO	1932 SAMPAI 1934
5	COKRO WIRONO	1934 SAMPAI 1938
6	KARTO DIWIRYO	1938 SAMPAI 1940
7	AMAD SIRAN	1940 SAMPAI 1955
8	MUHAMAD MIMBAR	1955 SAMPAI 1965
9	AMAD JASMAN	1965
10	SYAHARI	1965 SAMPAI 1967
11	HADI MARTOYO	1967 SAMPAI 1968
12	S. SURADI	1968 SAMPAI 1979
13	HADI MARTOYO	1979 SAMPAI 1988
14	M. SYAMSUDIN	1988 SAMPAI 1997
15	SUMUN HANDOYO	1997 SAMPAI 1998
16	M. SYAMSUDIN	1998 SAMPAI 2006
17	TORO IRIANTO	2006 SAMPAI 2012
18	WAGINO	2012 SAMPAI 2018

Sumber: Profil Desa 2018

Berdasarkan tabel di atas selama berdirinya Pekon Mataram sudah melakukan pergantian kepala desa sebanyak 18 kali.

Batas batas wilayah Pekon Mataram:

a. Sebelah Utara : Sungai Way Sekampung
b. Sebelah timur : Desa Pujorahayu Kec. Negeri Katon Kab Pesawaran
c. Sebelah selatan : Pekon Tegalsari dan Tulung Agung
d. Sebelah Barat : Pekon Kediri

Orbitrasi (Pusat Pemerintahan)

a. Jarak ke Kecamatan : 6 km
b. Jarak ke kabupaten : 6 km

Jumlah penduduk mataram pada saat ini:

a. Jumlah laki-laki dan perempuan = 4.321 jiwa
b. Jumlah kepala rumah tangga = 1.335 KRT

B. Potensi Sumberdaya Manusia

Penduduk Desa Mataram mayoritas bekerja sebagai petani, sampai tahun 2018 jumlah penduduk di Desa Mataram mencapai 4.321 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 2.252 jiwa dan penduduk perempuan 2.069 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak1.047 KK. Berikut data jumlah penduduk di Desa Mataram berdasarkan, mata pencaharian, usia, agama, etnis, pendidikan, dan tenaga kerja:

Jumlah

a. Jumlah Total = 4.321 jiwa

b. Jumlah Laki-laki = 2.252 jiwa

c. Jumlah perempuan = 2.069 jiwa

d. Jumlah kepala rumah tangga = 1047 kk

1. Mata Pencaharian Pokok

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Petani	1392 Orang
2.	Buruh Tani	1852 Orang
3.	Buruh Swasta	137 Orang
4.	Pegawai negeri	62 Orang
5.	Pengerajin	35 Orang
6.	Pedagang	12 Orang
12	Peternak	41 Orang
13	Montir	4 Orang

Sumber :Profil Desa 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Mataram mayoritas bermata pencaharian sebagain petani dan buruh tani, dari jenis pekerjaan masyarakat Mataram sangat beragam jenis pekerjaanya namun mayoritas bekerja sebagai petani.

2. Usia

Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan usia

UMUR (TAHUN)	JUMLAH (JIWA)
0-5	453
6-10	400
11-15	337
16-20	362
21-25	368
26-30	353
31-35	337
36-40	386
41-45	382
46-50	333
51-55	338
56-60 keatas	272
Total	4.321

Sumber : Profil Desa 2018

Berdsarkan tabel di atas jumlah penduduk di Desa Mataram berjumlah 4.321 jiwa dan paling banyak pada rentan usia 0-5 dan 6-10, jika di lihat jumlah penduduk berdsarkan rentan usia, masyarakat Desa Mataram mempunyai jumlah yang hampir sama pada setiap rentan usia yaitu kisaran 300-400 jiwa, sedangkan rentan usia 56 keatas, menjadi jumlah terendah dengan hanya 272 jiwa.

3. Agama

Penduduk Mataram sangat heterogen yang memiliki latar belakang agama, mayoritas penduduk Mataram memeluk agama Islam sedangkan pemeluk agama minoritas adalah agama Khatolik, komposisi penduduk tahun 2018 berdasarkan agama seperti yang tertera pada tabel :

Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan Agama

NO	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	3668 Orang
2.	Khatolik	15 Orang
3.	Hindu	638 Orang

Sumber: Profil Desa 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui bahwa keragaman penduduk di Desa Mataram dilihat dari aspek keagamaan. Mayoritas penduduk di Mataram adalah agama Islam, di Desa Mataram masyarakat yang beragama islam dengan masyarakat beragama lain (Hindu dan Khatolik) hidup saling berdampingan dengan keanekaragaman budaya dan kebiasaan masing- masing.

4. Etnis

Penduduk Mataram mayoritas adalah suku Jawa, hal ini lantaran masyarakat Mataram dulunya adalah para transmigran dari daerah Jawa Tengah, komposisi masyarakat Mataram berdasarkan suku/etnis dapat di lihat pada tabel berikut ini

Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan etnis

NO	ETNIS	JUMLAH
1.	Lampung	5 Orang
2.	Jawa	4304 Orang
3.	Bali	1 Orang
4.	Betawi	2 Orang

Sumber: Profil Desa 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui mayoritas penduduk di Desa Mataram adalah suku Jawa hal ini tidak lepas dari sejarah Desa Mataram yang masyarakatnya Merupakan transmigran dari daerah Jawa sehingga mayoritas penduduk nya adalah suku Jawa.

5. Pendidikan

Rata-rata penduduk di Mataram telah dan sedang mengenyam pendidikan hal ini dapat kita lihat dari tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Belum sekolah	453 orang
2.	Usia 7-45 tidak pernah sekolah	45 orang
3.	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	25 orang
4.	Tamat SD/ sederajad	1448 orang
5.	SLTP/ Sederajad	1225 orang
6.	SLTA/ Sederajad	794 orang
7.	D-1	32 orang
8.	D-2	18 orang
9.	D-3	20 orang
10.	S-1	20 orang
11.	S-2	18 orang
12.	S-3	15 orang

Sumber : Profil Desa 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Mataram mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk yang bersekolah sampai tingkat SLTA/sederajad 794 orang, D1-D3 70 orang dan S1-S3 sebanyak 53 orang.

C. Sistem Pemerintahan Desa

Pemerintah desa adalah penyelenggara urusan pemerintahan, oleh pemerintah desa dan BPD (Badan Pemerintahan Desa), dalam mengurus dan mengatur kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sistem pemerintahan desa di pimpin oleh Kepala Desa (Kades) dibantu oleh perangkat Desa yaitu: sekertaris desa (Sekdes) dan kepala urusan (Kaur),

jumlah perangkat desa di Mataram yaitu: sekertaris desa berjumlah 1 orang dan kepala urusan berjumlah 5 orang, berikut nama-nama perangkat Desa Mataram:

1. Kepala pekon
    a. Nama : **Wagino**
    b. TTL :Mataram, 19 september 1955
    c. Pendidikan terakhrir :SLTA tahun 1980 Berijazah
    d. SK Pengangkatan
        - Pejabat : Bupati pringsewu
        - No : B / 02/03/2013
2. Juru Tulis
    a. Nama : **Marwoto**
    b. TTL : Margoyoso 16 april 1970
    c. Pendidikan Terakhir :SLTA Tahun 1988 Berijazah
3. Kepala Urusan pemerintahan
    a. Nama : **Mustofa Hasan**
    b. TTL : Margoyoso 30 oktober 1973
    c. Pendidikan Terakhir : STM tahun 1993 Berijazah
4. Kepala Urusan Pembangunan
    a. Nama : **Mohyadi**
    b. TTL :Margoyoso, 14Agustus 1970
    c. Pendidikan Terakhir : SLTA tahun 1998 Berijazah

5. Kepala Urusan Umum
    a. Nama : **Yustianus Pastiyanto**
    b. TTL : Mataram 14 April 1974
    c. Pendidikan Terakhir :SLTA tahun 1994 Berijazah
6. Kepala Urusan kesejahteraan Masyarakat
    a. Nama : **Ponijo**
    b. TTL : Jawa Tengah, 30 Oktober 1953
    c. Pendidikan terakhir :SMA tahun 1963 Berijazah
7. Kepala urusan keuangan
    a. Nama : **Ngatiman**
    b. TTL : Pujosari 01 Mei 1952
    c. Pendidikan Terakhir : SMP tahun 1968 Berijazah

D. STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA MATARAM

Gambar 2. Struktur pemerintahan Desa Mataram

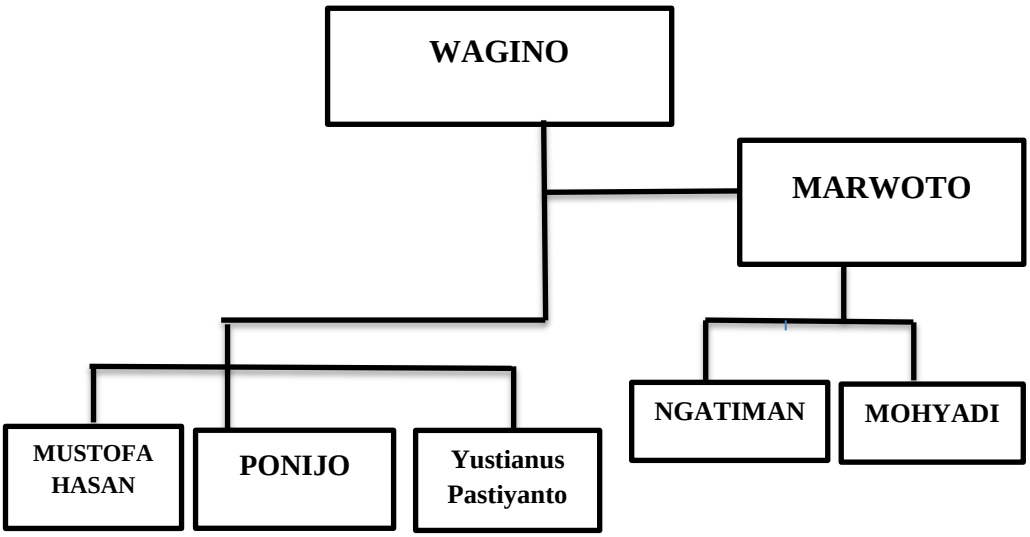

Sumber : Profil Desa 2018

E. Badan Himpun Pemekonan

STRUKTUR BADAN HIMPUN PEKON

Gambar 3. Struktur badan himpun Desa Mataram

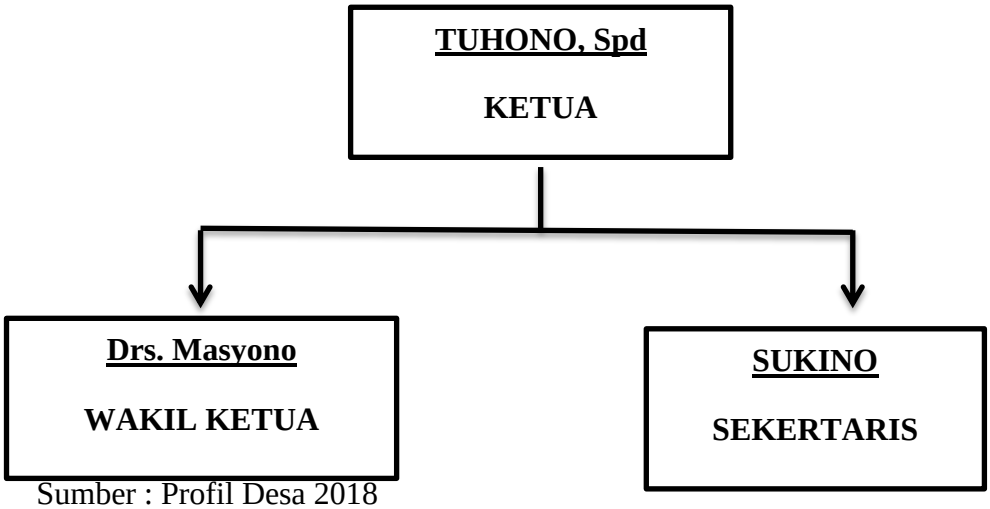

Sumber : Profil Desa 2018

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis dan memaparkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi yang dilengkapi dengan dokumentasi berupa rekaman proses wawancara dan foto hasil observasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti sangat membantu dalam proses penyelesaian tugas ini, dilain sisi peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif sehingga dilakukan wawancara secara mendalam untuk mengetahui bagaimana harmonisasi sosial masyarakat di tengah perbedaan keyakinan.

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi dan wawancara mendalam terhadap informan dalam proses pengumpulan data. Informan-informan tersebut didapatkan pada saat peneliti melakukan penelitian di lokasi yang telah ditentukan. Proses observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 1-15 maret dan 2-24 April 2019 di kediaman informan, kemudian pada tanggal 3-4 Agustus 2019 demi kelengkapan data, peneliti melakukan proses wawancara kembali kepada ke lima informan guna memperoleh data yang diinginkan, informan yang terdiri dari, dimana satu informan sebagai, sekretaris desa (Carik), satu informan sebagai tokoh masyarakat, satu informan dari tokoh agama Islam, satu informan dari agama Hindu, satu informan dari agama Khatolik. Informan-

informan tersebut dipilih karena dianggap mengetahui secara mendalam permasalahan yang di teliti.

A. Identitas Informan

Informan merupakan instrumen terpenting dalam penelitian ini. Kesediaan informan dalam memberikan informasi dan pengalaman dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Informan-informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah, orang-orang yang benar-benar mengetahui tentang apa yang menjadi fokus penelitian ini.

1. Informan 1

Informan pertama yang peneliti temui adalah sekretaris Desa Mataram atau yang biasa disebut sebagai carik, beliau bernama Marwoto dengan usia 49 tahun, rumah tinggalnya berada di Dusun Margoyoso II di Desa Mataram. Beliau sudah menjadi sekretaris desa kurang lebih selama 10 tahun sehingga beliau cukup paham tentang permasalahan di desa ini bahkan beliau cukup paham dengan sejarah Desa Mataram, selain menjadi Sekdes keseharian beliau juga bertani dan berkebun. Beliau juga cukup paham mengenai bagaimana menjaga harmonisasi di Desa Mataram karena beliau sudah 10 tahun menjadi pamong di Desa Mataram ini, informasi dari sekdes Desa Mataram ini sangat membantu peneliti dalam memahami harmonisasi sosial di Desa Mataram. Peneliti mendapat cukup banyak informasi mengenai sejarah Desa Mataram dan permasalahan-permasalahan yang ada di Desa Mataram.

2. Informan 2

Informan kedua yang peneliti temui adalah salah satu tokoh agama Islam yang ada di Desa Mataram ini yaitu Bapak Syaifullah beliau berumur 71 tahun, beliau tinggal di Dusun Banjarejo Desa Mataram, selain menjadi salah satu tokoh agama Islam beliau juga menjadi salah satu tokoh masyarakat yang biasanya di sebut sebagai Kaum, beliau cukup mengerti tentang Desa Mataram ini karena sejak kecil beliau tinggal di Desa Mataram, keseharian beliau yaitu sebagai petani dan menjadi salah satu guru ngaji yang ada di Desa Mataram, cukup banyak informasi yang peneliti dapatkan mengenai kendala dalam menjaga harmonisasi dan bagaimana strategi yang di lakukan dalam menjaga harmonisasi yang ada di Desa Mataram.

3. Informan 3

Informan ketiga yang peneliti temui adalah salah satu warga Desa Mataram Yang melakukan Transmigrasi pada tahun 1933, beliau bernama Ngatiman , saat ini beliau berumur 92 tahun, beliau tinggal di Dusun Mataram I di Desa Mataram, dari informan ini peneliti mendapat gambaran tentang transmigrasi yang di lakukan oleh warga mataram, beliau banyak bercerita tentang sejarah dan pengalaman beliau pada saat bertransmigrasi dari Desa Purwoerejo Jawa Tengah sampai ke Lampung tepatnya di Desa Mataran ini, peneliti banyak mendapat informasi yang sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini.

4. Informan 4

Informan keempat yang peneliti temui adalah salah satu tokoh dari agama Hindu yang ada di Desa Mataram beliau adalah Bapak Amad Ruaji, umur beliau yaitu 42 tahun, beliau tinggal di Dusun Banjerejo Desa Mataram, beliau bekerja sebagai petani dan beliau tinggal cukup dekat dengan Pure Giri Sutra Mandala yaitu pure terbesar yang ada di Desa Mataram, cukup banyak informasi yang saya dapatkan dari beliau mengenai awal masuknya agama Hindu di Mataram kemudian sempat ada sedikit penolakan dari warga Mataram yang beragama Islam sampai saat ini semua agama hidup berdampingan di Desa Mataram, sehingga informasi yang peneliti dapatkan sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini.

5. Informan 5

Informan kelima yang saya temui adalah salah satu dari tokoh agama Khatolik yaitu Bapak Silan yang merupakam staf tata usaha di salah satu SMP Negeri Gadingrejo, beliau berumur 50 tahun, beliau tinggal di Dusun Mataram III Desa Mataram, peneliti mendapat informasi yang cukup mengenai bagaimana menjaga harmonisasi di tengah perbedaan keyakinan yang ada di Desa Mataram dan bagaimana warga Mataram dalam kehidupan sehari-hari, informasi yang di dapat peneliti dari informan yang kelima ini sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian di Desa Mataram ini.

B. Hasil Penelitian

Masyarakat mungkin banyak yang menanyakan tentang bagaimana harmornisasi sosial pada masyarakat Transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Hasil wawancara yang peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang apa yang menjadi topik pada penelitian ini memiliki jawaban yang relatif sama dari keseluruhan informan, berdasarkan keterangan semua informan yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa di Desa Mataram memang masyarakatnya harmonis, toleransi keagamaannya tinggi, warga masyarakat saling membantu, dan saling menolong tanpa memandang status dan agama seseorang, memang sempat terjadi penolakan atau terjadi sedikit konflik pada saat awal masuk agama Hindu karena peliharaan masyararakat yang beragama Hindu yaitu babi sering mengganggu tanaman warga yang beragama Islam sehingga menimbulkan konflik namun konflik yang terjadi tidak begitu besar dan dapat diatasi sehingga tidak terjadi perpecahan. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai gambaran masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dan apa yang menjadi kendala dalam menjaga harmonisasi masyarakat kemudian bagaimana solusi atau strategi yang dilakukan dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakat.

1. Gambaran Masyarakat Transmigrasi Swakarsa Mandiri di Desa Mataram

a. Gambaran sosial masyarakat di Desa Mataram

Masyarakat di Desa Mataram yang mayoritas bekerja sebagai petani, hidup berdampingan di tengah perbedaan agama ada tiga agama di Desa Mataram yaitu agama Islam, Hindu, Khatolik, dalam menjalin kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Mataram saling tolong-menolong dan saling menghormati meskipun berbeda agama.

Kehidupan masyarakat Desa Mataram yang heterogen, dengan perbedaan agama dan mata pencaharian tetapi bisa hidup rukun dalam menempati suatu wilayah. Sering kita jumpai konflik di tempat lain yang terjadi akibat dari kurangnya toleransi antar umat beragama. Banyak konflik yang mengatasnamakan agama, konflik-konflik yang terjadi karena terjadi salah paham antar pemeluk agama bahkan tidak ada hubungannya dengan agama.

Kehidupan masyarakat walaupun dengan keyakinan yang berbeda, namun warga saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama lain, hal ini dapat ditunjukkan dengan tempat tinggal yang berdampingan. Hal ini senada dengan keterangan kelima informan yang menyatakan bahwa Desa Mataram adalah Desa harmonis masyarakatnya hidup berdampingan dan saling tolong-menolong. Nilai kebersamaan antar masyarakat juga terlihat dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh desa, seperti acara bersih desa, membuat selokan dan memperbaiki jalan. Masyarakat harus dapat mempererat nilai-nilai kebersamaan yang dapat di dasarkan nilai-nilai pluralitas yang bersumber pandangan hidup bangsa Pancasila.

Masyarakat Desa Mataram merupakan masyarakat yang majemuk, dari segi agama dan mata pencaharian. Agama yang ada di Desa Mataram yaitu Islam, Hindu, dan Khatolik. Masyarakat Desa Mataram memiliki berbagai macam profesi dari petani, pedagang, dan lain sebagainya. Rasa saling membeda-bedakan antar pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lainnya tidak ada, hal ini karena kesadaran masyarakat akan pentingnya kerukunan dalam keberagaman agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Yawongoe (2011:26) "sejak memproklamirkan kemerdekaannya, dan kemudian menyatakan keberadaanya sebagai suatu bangsa, sudah sangat jelas bahwa bangsa Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk. Kemajemukan tersebut tidak hanya terlihat pada banyaknya suku dan etnis, tetapi juga pada beraneka ragamnya agama".

Sikap saling menghargai kemajemukan dapat dicirikan dengan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Semboyan Bhinekha Tunggal Ika memiliki makna agar kita dapat menghargai kemajemukan. Hal ini sama dengan pernyataan Yewangoe (2011:30) yang mengatakan makna semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berbeda-beda tetapi satu, pada hakikatnya mengungkapkan perasaan yang terdalam dari kesadaran bangsa Indonesia mengenai perlunya kerukunan itu. Kita harus memaklumi dan menerima perbedaan-perbedaan baik itu dari segi keyakinan ataupun budaya. Hal itu dapat ditunjukkan dengan saling bertoleransi tentang kegiatan-kegiatan agama hingga perayaan hari besar keagamaan.

Agama Hindu masuk di Desa Mataram pada tahun 1974 ketika salah satu warga Mataram menikah dengan orang Bali yang beragama Hindu dan menetap di Desa Mataram, kemudian orang Hindu tersebut mulai menyebarkan agama Hindu di Desa Mataram, penyebaran agama Hindu pada waktu itu dengan cara memberi

sepasang ekor babi bagi keluarga yang berkenan untuk masuk agama Hindu, tidak hanya itu, setiap orang di dalam kelurga yang mau memeluk agama Hindu akan di beri satu steel baju, karena pada saat itu keadaan ekonomi masyarakat Desa Mataram sedang dalam keterpurukan akhirnya cukup banyak warga yang menerima tawaran itu dan berpindah agama Hindu.

> *"pertamakali pada saat orang sini menikah dengan orang Hindu pada tahun 1974 pada waktu itu kemudian agama Hindu mulai berkembang, orang Hindu yang menikahi orang sini itu menyebarkan agama Hindu dengang memberi sepasang ekor babi mas kepada warga yang mau diajak untuk memluk agama Hindu pada waktu itu, kemudian di kasih juga baju setiap orangnya satu steel, pada saat itu keadaan desa mataram memang sedang dalam keadaan yang kurang sejahtelami krisis moneter begitu, jd gampang sekali di ajak seperti itu"* (Hasil Wawancara dengan Bapak Marwoto 19 April 2019).

> *"kira kira tahun 1974 mas ketika itu ada salah satu orang sini yang menikah dengan orang beragama hindu kemudian menetap di sini, mulai saat itu beliau menyebarkan agama Hindu di Mataram dengan cara memberi sepasang ekor babi kepada keluarga yang mau berpindah agama menjadi agama Hindu, dan setiap anggota keluarga akan mendapat baju satu steel pada saat itu, ya karena dulukan masyarakat di sini banyak yang kurang ekonominya jadi gampang terpengaruh begitu mas, ya alasan mereka pada saat itu menerima tawaran itu mungkin mereka berpikir akan dapat hidup lebih sejahtera saat menerima tawaran seperti itu" (*Hasil wawancara dengan Bapak Syaifullah 19 April 2019).

> "*Kurang lebih pada tahun 1974 ketika ada warga sini ada yang menikah dengan orang Hindu kemuadian orang Hindu ini menyebarkan agama hindu di Desa Mataram dan akhirnya banyak warga mataram yang mengikuti ajaran agama hindu, memang sempat ada penolakan dari warga masyarakat kami pun banyak mendapat penolakan bahkan dari keluarga kami sendiri, namun kami berusaha meyakinkan keluarga dan masyarakat yang menolak kehadiran agama yang kami anut, akhirnya sekarang ya kita sudah tidak lagi memandang sebelah mata agama selain agama yang kita anut sebaliknya pun begitu mereka menghargai kami dan menganggap kami sama dengan mereka*" (Hasil wawancara dengan Bapak Ruaji tanggal 20 April 2019).

Agama Khatolik mulai masuk di Desa Mataram sekitar tahun 2001 ketika ada salah satu warga mataram yang mengalami sakit kemudian di sembuhkan oleh

seorang tabib yang beragama Khatolik sehingga mulai saat itu ada beberapa orang yang memutuskan memeluk agama Khatolik.

Masyarakat di Desa Mataram terdiri dari tiga agama yaitu Islam, Hindu, dan Khatolik. Masyarakat di Desa Mataram hidup harmonis dan saling berdampingan, hal ini di karenakan tidak sedikit umat Hindu dan Islam yang sebenarnya mereka adalah sebuah keluarga, karena dahulu sebelum masuknya agama Hindu di Desa Mataram, seluruh warga Desa Mataram memeluk agama Islam.

> "*Ya gimana ya mas, orang keluarga saya juga banyak yang beragama Hindu sedangkan saya beragama Islam, dari 6 saudara kandung saya, Cuma saya tidak pindah agama, kakak dan adik saya semuanya pindah agama Hindu, dulu memang sempat saya memberitahu keluarga saya atau bisa dibilang melarang adik, kakak, saudara saya ketika hendak berpindah keyakinan, namun mau bagaimana lagi, itu semua hak mereka, mereka berhak memeluk agama yang mereka yakini, meskipun mereka memilih untuk berbeda keyakinan dengan saya namun rasa kekeluargaan saya masih tetap utuh kepada mereka dan tidak membenci mereka sama sekali"* (Hasil wawancara dengan Bapak Syaifullah 19 April 2019).

Harmonisasi sosial masyarakat Desa Mataram dapat kita lihat ketika ada salah satu yang meninggal, meskipun berbeda agama namun masyarakat tetap ikut membantu prosesi pemakaman seperti ikut menggali kubur meskipun yang meninggal tidak satu keyakinan dengan mereka.

> "*Ya kita kalau ada tetangga yang sakit meskipun tidak seiman dengan kita ya kita saling menjenguk, sudah jadi tradisi sejak dulu saling menjenguk dan saling mendoakan, kalo disini biasanya ketika ada orang Islam yang meninggal, orang Hindu ikut membantu prosesi pemakaman dengan membantu menggalikan kubur, begitupun sebaliknya ketika ada orang Hindu yang meninggal selain kita berkunjung ke kediaman yang menunggal kita juga ikut membantu menggali kubur, kebiasaan ini memang sudah lama terjadi dan sampai sekarang kami terus melakukannya, karena kami merasa bahwa kita semua bersaudara dan di agama apapun semua pasti mengajarkan umatnya untuk saling menolong*

> *antar sesama manusia*" (Hasil wawancara dengan Bapak Syaifullah tanggal 19 April 2019).

> "*Iya misalkan orang Islam merayakan idul fitri, ya umat Hindu datang ke rumah orang Islam saling berkunjung lah gitu, terus misal umat Hindu lagi nyepi ya umat Islam tidak mengganggu ,seperti misal kemaren pas ada pawai ogoh-ogoh ya umat Islam ikut menikmati dengan menonoton pawai ogoh-ogoh di pinggir jalan intinya saling menghormati dan tidak saling mengganggu*" (Hasil wawancara dengan bapak Marwoto tanggal 19 April 2019).

Sikap saling mendoakan dan menjenguk apabila ada tetangga yang sakit atau mengalami musibah meskipun berbeda keyakinan.. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Majid, 1998) yang mengatakan bahwa kerukunan umat beragama, yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat penganut agama. Misalnya, kerukunan orang Islam dengan umat Kristen.

Gambaran sosial masyarakat Desa Mataram dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Mataram yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, hidup secara berdampingan di tengah perbedaan agama, tiga agama yang terdapat di Desa Mataram yaitu: Islam, Hindu, Khatolik. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Mataram saling tolong menolong dan saling menghormati meskipun mereka berbeda keyakinan, sikap saling tolong-menolong dan saling menghormati yang ada di Desa Mataram dapat dilihat dalam sebuah kegiatan misalnya: ketika salah satu agama yang ada di Desa Matataram merayakan hari besar keagamaan masyarakat yang beragama lain yang tidak merayakannya mereka berkunjung kerumah tetangga dan saudaranya yang merayakanya meskipun berbeda keyakinan, kemudian ketika ada salah satu warga yang meninggal dunia, masyarakat lain ikut membantu dalam prosesi pemakaman meskipun mereka berbeda agama tetap saling tolong-menolong.

2. Kendala yang di Hadapi oleh Masyarakat Transmigrasi Swakarsa Mandiri di Desa Mataram dalam Menjaga Harmonisasi Sosial Masyarakatnya

Kendala dalam menjaga harmonisasi sosial menurut (Gunawan, K., &Rante, Y., 2011), yaitu primordialisme, diskriminatif, dan streotipe. Kendala yang dihadapi masyarakat Desa Mataram dalam menjaga harmonisasi adalah:

a. Primodialisme

Primodialisme artinya perasaan kesukuan yang berlebihan. Menganggap suku bangsanya sendiri yang paling unggul, maju, dan baik. Disuatu sisi primordialisme merupakan hal yang baik karena hakikatnya ingin melestarikan budaya yang ada ditempat individu itu lahir, namun juga sikap ini tidak baik untuk dikembangkan di masyarakat yang multikultural dan menjadi kendala dalam membentuk sebuah harmonisasi.

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwasanya sifat primodialisme masih terdapat di Desa mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, dalam hal pemilihan daerah tempat tiggal hal ini dapat di lihat dari hasi wawancara dengan informan sebagai berikut:

> *"ya saya memilih tinggal di sini karena beberapa fakor, yaitu pertama memang di sini tanah yang diberikan oleh orang tua saya, kedua memang di Dusun Margoyoso khusus nya sekiataran ini ligkungan saya semua islam artinya lingkungan saya lingkungan islam, itu juga menjadi salah satu alasan saya inggal di dusun Margoyoso, saya dulu sempat di tawari untuk tinggal di Dusun Banjarejo sana, tetapi di sana banyak orang Hindu nya jadi saya memuuskan unuk tinggal di sini saja, ya namanya kita hidup dilingkungan hindu tetangga tetangga nya orang hindu ya saya ngga gimana gimana tetapi lebih nyaman saja tinggal di lingkungan yang Islami*" (Hasil wawancara dengan Bapak Marwoto tanggal 3 Agustus 2019).

Hal ini senada dengan informan 3,dan 4,yang mengatakan bahwa mereka memilih daerah tempat mereka tinggal sekarang lantaran karena kesamaan agama di lingkungan mereka:

> *"Kalau saya kan memang sejak dulu sudah tinggal disini sebelum agama Hindu masuk disini saya sudah tinggal disini tetapi memang alasan saya tinggal disini kan memang biar deket sama keluarga dan lingkungn saya di sini semua jawa dan Islam, saya juga menyarankan kepada anak saya unuk tinggal di dusun mataram saja, karena biar deket saja dan ya di sini kan masyarakat nya islam saya juga punya tanah di dusun Banjarejo sana, tetapi hanya saya pergunakan sebagai ladang saja"* (Hasil wawancara dengah Bapak Ngatiman tanggal 3 Agustus 2019).

> "*Ya kenapa saya memilih tinggal di sini memang alasannya biar lebih dekat dengan pure induk di sini kemudian juga mayoritas umat hindu yang ada di mataram tinggalnya di Banjarejo sini karena pure induk kita juga kan ada di Banjarejo sini, ya biar gampang aja gitu mas kalau deket kan terus juga tetangga tetanngga nya juga beragama hindu juga, ya lebih nyaman saja begitu, kalau orang tua saya di Pujosari mas, kalau tanah yang dari bapak saya iu di Pujosari mas tetapi pada waku itu karena saya ingin lebih dekat dengan pusat peribadatan umat Hindu makanya yang di sana saya jual dan beli tanah dan bikin rumah di sini gitu mas"* (Hasil wawancara dengan Bapak Ruaji angga 4 Agustus 2019).

Berbeda dengan informan 2 dan 5 yang mengaku tidak ada alasan lain kecuali memang tanah yang di miliki hanya di situ dan mereka tidak terlalu mempermasalahkannya

> "*Kalau saya memang sudah dari dulu tinggal disini karena tanah yang saya miliki di sini, meskipun sekarang lingkungan saya ini mayoritas agama hindu di sini tetapi ya sudah tidak apa apa saya tidak mempermasalahkan meski harus tinggal di lingkungan yang kebanyakan orang hindu nya karena ya keluarga saya banyak juga yang beragama hindu dan tinggal di dusun bajarejo sini"* (Hasil wawancara dengan bapak Syaifullah tanggan 3 agustus 2019).

> "*Ya saya dari dulu sudah tinggal disini karena ya punya tanahnya cuman disini, ya lingkungan saya semua di sini islam, karena kan umat Khatolik memang sedikit di sini, tidak masaah sih bagi saya meskipun saya Khatolik tetapi tinggal di lingkungan islam karena ya mau dimna lagi"* (Hasil wawancara dengan bapak Silan tanggan 3 agustus 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masih ada masyarakat yang memilih tinggal di suatu tempat karena kesamaan akan dirinya seperi informan 1 yang tinggal di Margoyoso karena masyarakatnya beragama islam meski dulu pernah ditawari unuk tinggal di Dusun Banjarejo tetapi informan 1 lebih memiih tinggal di Margoyoso karena di Banjarejo lingkungannya banyak umat Hindu, karena menurut informan satu tinggal bersama di lingkunan yang sama dengannya memberi rasa nyaman rasa percaya diri ketimbang harus tinggal di lingkungan yang berbeda dengannya, karena menurutnya ketika tinggal bersama orang orang yang seiman maka akan mudah menjalin komunikasi dan mudah bersinergi dengan tetangga, memang berdasarkan hasil observasi pada anggal 13 maret di dapati bahwa sebagian besar umat Hindu yang ada di Desa Mataram tinggal di Dusun Banjarejo, hal ini sesuai dengan keterangan informan empat yang mengatakan memilih tinggal di Dusun Banjarejo karena ingin lebih dekat dengan pusat peribadaan umat Hindu, menurut informan empat yang rela berpindah dari tempat asalnya memilih tinggal di dusun Banjarejo pada saat ini adalah agar memperoleh rasa aman tinggal dengan orang orang yang sekeyakinan dengan beliau di lain sisi beliau ingin lebih dekat dengan pusat peribadatannya, sedangkan menurut informan yang lain mereka tidak terlalu mempermasalahkan tempat tinggal, namun tetap ada perasaan takut, sikap primodiaisme semacam ini jika terus berkembang akan sangat berbahaya bagi kerukunan umat beragama di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, jadi di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaen Pringsewu masih terdapat sikap primodialisme dalam masyarakatnya terutama dalam menentukan tempat tinggal hal ini dapat kita lihat bahwa umat Hindu cenderung berkumpul di Dusun Banjarejo dalam

mendirikan rumah karena dekat dengan Pure dan pusat peribadatan, hal ini sesuai dengan ciri masyarakat tradisonal menurut Amiruddin (2010:205) masyarakat tradisional cenderung mempunyai solidaritas sosial mekanis. Solidaritas mekanis merupakan solidaritas yang muncul atas kesamaan (keserupaan), konsensus dan dapatnya saling dipertukarkan antara individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam kelompok itu.

b. Diskriminatif

Diskriminatif adalah sikap yang membeda-bedakan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku bangsa, ekonomi, agama, dan lain-lain. Sikap ini sangat berbahaya jika terus berkembang karena bisa memicu munculnya antipati terhadap sesama warga masyarakat.

Sikap dekriminatif di desa mataram dapat dilihat dari sikap masyarakat dalam menentukan tempat tinggal mereka yang cenderung memilih tempat tinggal berdasarkan kesamaan agama, artinya ada sikap membedakan-bedakan disini, menganggap umat beragama lain berbeda dengan dirinya sehingga lebih memiih tempat tingga berdasarkan kesamaan agamanya, alasan kenapa mereka memilih tempat tinggal berdasarkan kesamaan agamanya seain lebih nyaman, mereka juga takut jika tinggal di lingkungan yang berbeda akan membawa dampak negatif bagi mereka atau mereka takut jika anak-anak mereka ikut terbawa lingkungan yang mayoritas berbeda dengan mereka hal ini yang menjadi alasan mereka memiih tempat tinggal dengan lingkungan yang sama dengan mereka hal ini seperti keterangan informan yaitu:

"*Memang saya memilih mendirikan rumah disini dan sempat menolak mendirikan rumah di banjarejo karena selain alasan lebih nyaman, saya juga ada ketakutan ketika saya punya anak kemudian bergaul dengan lingkungan yang berbeda keyakinan dengan saya tentu saya merasa agak cemas dengan hal itu, ya namanya anak anak kan bisa dengan mudah terpengaruh apalagi kita sebagai orang tua kurang dalam hal pengawasan jadi ya saya merasa ragu untuk tinggal di daerah yang lingkungannya berbeda dengan keyakinan saya*" (Hasil wawancara dengan Bapak Marwoto tanggal 3 Agustus 2019).

"*Ya tentu mas kita sebagai orang tua dengan cara menyarankan unuk tinggal disini kepada anak selain memang lebih dekat dan ya tentu kita juga mempertimbangkan lingkungan tempat tinggal yang sesuai dengan diri kita, kalau beda kan ya bisa saja terpengaruh dengan hal hal yang kita anggap berbeda tentu kita anggap salah mas apa yang tidak kita yakini tersebut, tetapi ya sudah kita yan penting tidak saling menyalahkan satu sama lain*" (Hasil wawancara dengah Bapak Ngatiman tanggal 3 Agustus 2019).

"*Ya mas memang saya memilih mendirikan rumah di sini, karena saya ingin lebih fokus beribadah dan mempermudah anak saya bergaul, dengan tinggal di tempat yang lingkungannya sama dengan apa yang kita percayai selain kita mudah bergaul dengan tetangga yang memiliki keyakinan yang sama dan anak anak bisa lebih leluasa bergaul dengan lingkungan yang sama seperti mereka , meskipun kami juga sebagai orang tua tidak membatasi pergaulan anak kami tetapi dengan berada di lingkungan yang satu kepercayaan akan memberi kemudahan bagi anak itu sendri, selain itu kan dulu agama hindu masih dipandang sebelah mata di Mataram makanya saya lebih memilih mendekat dengan orang orang yang satu kepercayaan dengan saya agar lebih nyaman beribadah*" (Hasil wawancara dengan Bapak Ruaji tanggal 4 Agustus 2019).

"*Memang ada ketakutan awalnya ketika harus berdampingan dengan umat Hindu di sini, disi kan mayoritas umat Hindu untuk di Dusun Banjarejo sini, kanan kiri saya ini orang hindu mas, depan juga, jd saya terapit begitu, ya gimana ngga takut ya mas, kan kita punya anak pasti mainnya dengan tetangga tetangga sedangkan tetangga teangga kita berbeda keyakinan, tetapi mau bagaimana lagi saya sudah terlanjur menetap disini ya mungkin saya lebih ketat dalam melakukan pengawasan kepada anak anak dan lebih menanamkan nilai nilai islam kepada anak karena saya juga di sini sebagai guru ngaji jadi alhamdulilah anak – anak saya sudah dewasa semua dan maih berpegang teguh dengan ajaran islam, ya berbeda mas jelas dengan ajaranya oun berbeda sehingga saya takut kalo anak anak terpengaruh ajaran yang tidak saya percayai*" (Hasil wawancara dengan Bapak Syaifullah tanggan 3 Agustus 2019).

Bebeda dengan bapak Silan yang mengatakan bahwa beliau tidak membatasi pergaulan dengan siapaun dan tidak menganggap berbeda agama yang ada di Desa Mataram.

> "*kalau saya sih soal pergaulan itu ya dengan semua aja lah, sama aja mas, saya menganggap semua sama mas, semua agama mengajarkan berbuat baik, masalah perbuatan kita berkenan atau tidak dimata tuhan kita serahkan kepada tuhan, ya saya menganggap semua sama lah seperti itu*" (hasil wawancara dengan Bapak Silan tanggan 3 Agustus 2019).

Dari hasil penelitian didapati bahwa masyarakat desa mataram masih memiki sikap diskriminatif terhadap kelompok lain dalam hal ini agama lain, hal ini dapat kita lihat dari alasan mereka yang memilih bermukim atau bertempat tinggal dekat dengan kelompok mereka atau dengan orang orang yang satu kepercayaan karena mereka takut akan terpengaruh oleh orang orang yang tidak sama kepercayaannya dengan mereka, seperti yang di katakan informan satu bahwa ada rasa ketakutan ketika harus tinggal bersamaan dengan orang orang yang berbeda keyakinan dengannya karena beliau takut akan membawa dampak buruk baginya, beliau berkeyakinan lingkungan akan sangat berpengaruh kepada karakteristik anak, hal ini lah yang menyebabkan beliau memilih tinggal di Dusun Margoyoso, hal semacam ini juga sempat tersirat oleh informan tiga, meski sekarang beliau bertempat tinggal berdampingan dengan umat Hindu beliau sempat takut akan pergaulan anaknya oleh sebab itu beliau menanamkan pendidiakan agama dengan sangat bersungguh sungguh kepada anak –anaknya agar anak –anaknya bisa menjaga diri dan tetap berpegang teguh dengan agama yang di anutnya sekarang ini. Ini lah alasan mengapa mereka saling memandang berbeda dengan orang-orang yang tidak sepaham denganya hal ini jelas mereka tanamkan bahwa mereka

berbeda, walaupun berbeda sebenarnya mereka masih dapat menjalin korelasi dengan baik dengan agama agama lain yang ada di Desa Mataram, Namun sikap membeda bedakan semacam ini jika terus berkembang akan menyebabkan intoleran dan dapat menyebabkan konflik. Karena rasa berbeda seperti itu jika terus ada akan membuat anti sosial, hal ini senada dengan penyataan Theodorson (dalam Fulthoni, 2009:3) diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

c. Stereotip

Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Indonesia memang memiliki keragaman suku bangsa dan masing-masing suku bangsa memiliki ciri khas. Tidak tepat apabila perbedaan itu kita besar-besarkan hingga membentuk sebuah kebencian atau stereotip bagi suku tersebut. di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu masih terdapat stereotipe di dalam masyarakatnya, hal ini dapat kita lihat ketika informan menjawab pertanyaan peneliti yang menanyakan bagaimana penilaian atau Pendapat informan tentang kelompok yang berbeda keyakinan dengan mereka, keterangan informan sebagai berikut:

> "*begini mas kalau menurut saya sebagai pamong desa saya berpendapat bahwa umat hindu yang ada di mataram ini agak sulit kita mintai partisipasinya mas, jadi kadang ya kalau kita undang begitu untuk musyawarah hanya tokohnya saja yang datang begitu mas" (*Hasil wawancara dengan Bapak Marwoto tanggal 3 Agustus 2019).

> "*ya orang hindu itu kan peliharaannya aja babi mas, babi kan menurut islam kan binatang yang jorok begitu, dan haram mas, saya kadang suka kesel sama tetangga tetangga ini yang pelihara babi mas, saya ngeliatnya jorok begitu sih, tapi ya sudah lah itu hak mereka juga untuk seperti itu"* (Hasil wawancara dengan Bapak Syaifullah tanggan 3 Agustus 2019).

> "*ya begiu lah mas ya kalau orangnya sih ya baik baik begitu ya, ya sama lah kAya kita ini, ya cuman peliharaannya itu babi, kan jorok mas kita menyentuh babi saja najis kan ya mas, la ini kok di pelihara, ya menurut saya ya jorok kaau soal peliharaan itu mas, tetapi mungkin kan di ajaranya babi merupakan hewan yang baik mungkin, tapi ya sudahah selagi ngga mengganggu tidak apa-apa"* (Hasil wawancara dengah Bapak Ngatiman tanggal 3 Agustus 2019).

> "*ya menurut saya ya ngga yang bagaimana bagaimana mas, kita ya sama aja kan nya, ya orang orang islam di sini baik baik memberi kebebasan kepada kami daam beribdah dan meakukan aktifias keagamaan, ngga ada yang jail atau gimana jadi kami juga nyaman saja tinggal di sini"* (Hasil wawancara dengan Bapak Ruaji tanggal 4 Agustus 2019).

> "*menuru saya ya tidak ada bedanya mas satu sama lain semua sama, saya di sini sebagai keompok minoritas merasa tidak ada yang perlu di komentari dari agama agama lain yang ada di sini, puji tuhan saya masih bisa merasakan kenyamanan tinggal di sini mas, orang islam baik baik orang Hindu juga baik"* (Hasil wawancara dengan Bapak Silan tanggal 3 Agustus 2019).

Berdasarkan hasil penelitian stereotipe masih terdapat di Mataram hal ini seperti yang di katakan informan 1 dan 3, tentang umat Hindu yang dianggap jorok dan kurang berparisipasi, karena menurut informan tiga dengan memlihara babi merupakan hal yang jorok hal ini lantaran menurut informan tiga babi itu najis, oleh sebab itu mengapa beliau menyatakan itu jorok, namun menurut beliau jika babi tersebut tidak mengganggu orang –orang di sekitarnya itu tidak masalah yang terpenting babi tersebut tidak dilepas liarkan, sedangkan anggapan yang menyatakan bahwa umat Hindu kurang berpartisipasi karena sebagai aparatur desa informan satu seringkali mengundang beberapa masyarakat yang beragama Hindu

untuk kegiatan desa namun tingkat pertisipasinya kurang, ini lah yang menyebabkan masih ada anggapan - anggapan demikian, anggapan semacam ini berbahaya bagi kelangsungan harmonisasi sosial masyarakat di Desa Mataram, karena ketika aggapan anggapan ini terus berkembang bukan tidak mungkin jika umat Hindu yang ada di Mataram tidak bisa menerima anggapan- anggapan demikian, oleh sebab itu stereotipe yang terjadi di Desa Mataram sebaiknya tidak dibesar – besarkan sehingga tidak terjadi konflik di Desa Mataram, selain kendala seperti yang di jelaskan di atas ada kendala lain yang secara nyata dialami oeh masyarakat Mataram dalam menjaga harmonisasi masyarakatnya yaitu terjadi pertengkaran antar tetangga pada awal-awal masuknya agama Hindu di Mataram karena peliharaan umat Hindu yaitu babi sering mengganggu tanaman dan sering masuk kerumah rumah, sehingga umat Islam yang merasa terganggu oleh babi milik umat Hindu karena umat Islam mengganggap babi merupakan hewan yang najis dan haram oleh sebab itu merasa terganggu ketika babi tersebut berkeliaran dan bahkan sampai merusak tanaman, oleh sebab itu seringkali umat Islam merasa kesal dan menyakiti babi tersebut seperti memukul yang mengakibatkan babi tersebut terluka bahkan sampai ada yang mati, tentu kejadian tersebut membuat sang pemilik babi merasa kesal dengan orang yang menyakiti bahkan membunuh hewan peliharaannya, oleh sebab itu pada awal masuknya agama Hindu di Desa Mataram cukup sering terjadi konflik yang di sebabkan oleh babi.

Konflik yang terjadi hanya sebatas saling menyalahkan dan tidak sampai terjadi perkelahian atau pertengkaran.

> "*Dulu waktu awal masuknya agama Hindu sering terjadi cek cok karena babi nya orang Hindu di anggap mengganggu oleh masyarakat yang beragama Islam, sering makanin tanaman terus masuk masuk kedalam*

> *rumah gitu,kami selaku umat Islam merasa terganggu apalagi babi merupakan salah satu binatang yang di benci di agama kami, oleh karenanya banyak dari umat Islam yang merasa terganggu dengan kehadiran babi tersebut kamudian melakukan tindakan seperti memukul bahkan sampai membunuh babi tersebut dan mengakibatkan si pemilik babi marah*" (Hasil wawancara dengan Bapak Syaifullah tanggal 19 April 2019).

Pada awal masuknya agama Hindu di Mataram ada beberapa oknum yang memberikan pandangan ketidaksukaan mereka terhadap masuknya agama Hindu di Mataram karena menganggap agama Hindu agama yang salah, hal-hal semacam ini dapat menimbulkan konflik, namun seiring berjalanya waktu masyarakat Desa Mataram merasakan bahwa dengan hadirnya agama Hindu di Mataram tidak begitu menimbulkan maslah sehingga pelan-pelan agama Hindu bisa di terima di Desa Mataram dan masyarakatnyan kini sudah terbiasa hidup berdampingan antar agama sehingga tidak pernah terjadi lagi konflik dan perasaan tidak suka terhadap salah satu agama yang ada di Mataram.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya kendala-kendala dalam menjaga harmonisasi sosial menurut Gunawan, K., & Rante, yaitu primodialisme, deskriminatif dan strereotip masih peneliti temukan di Desa Mataram, peneliti juga menemukan bahwasanya kendala lain yang dihadapi warga masyarakat di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yaitu adanya penolakan dari beberapa pihak ketika agama Hindu mulai memasuki Desa Mataram. Terjadinya konflik yang di sebabkan oleh babi yang di anggap mengganggu umat Islam yang bertetangga dengan umat Hindu yang memelihara babi sehingga menimbulkan perselisihan antar umat Islam dan umat Hindu.

3. Strategi yang dilakukan Masyarakat Transmigrasi Swakarsa Mandiri di Desa Mataram dalam Menjaga Harmonisasi Sosial Masyarakat

Menghindari konflik dapat dilakukan jika isu atau masalah yang memicu konflik tidak terlalu penting atau jika potensi konfrontasinya tidak seimbang dengan akibat yang akan ditimbulkannya. Penghindaran merupakan strategi yang memungkinkan pihak-pihak yang berkonfrontasi untuk menenangkan diri, ada beberapa strategi dalam menjaga harmonisasi sosial:

a. Toleransi

Toleransi menurut istilah bererati menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, ideologi, dan ras (Poerwadarminta, 1976).

Menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian (Tillman, 2004). Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sikap dan sifat saling menghargai harus di ditunjukan oleh siapapun sebagai upaya meghindari kemungkinan konflik yang terjadi pada sebuah masyarakat multikultural.

Pada saat awal masuknya agama Hindu di Desa Mataram sering terjadi pertengkaran antar masyarakat yang di sebabkan oleh hewan peliharaan. Pada saat itu pemerintah desa melalui kepala desa mengadakan musyawarah yang di lakukan dengan berbagai tokoh lintas agama yang ada di Desa Mataram.

Musyawarah menghasilkan sesuatu yang di sepakati bersama yang gunanya untuk meminimalisir terjadinya pertengkaran antar warga, kemudian disepakati sebuah aturan yang di buat oleh desa bahwa ketika ada babi yang keluar dari kandangnya kemudian di rasa mengganggu babi tersebut boleh di pukul bahkan di bunuh, dengan adanya kesepakatan yang di setujui bersama ini dapat menekan terjadinya konflik yang di sebabkan oleh babi di Desa Mataram dan sampai sekarang sudah tidak ada lagi konflik.

> *"Dulu dikumpulin sama Pak Lurah terus melakukan musyawarah mengenai babi yang sering mengganggu tanaman warga, jadi para tokoh agama tokoh masyarakat di undang ke balai desa guna melakukan musyawarah mengenai sering terjadinya konflik yang diakibatkan oleh babi, kemudian disepakati bersama sebuah aturan yang menyebutkan bahwa jika ada babi yang keluar kandang babi tersebut boleh di pukul bahkan dibunuh, artinya mau babi tersebut mengganggu atau tidak tetapi ketika babi sudah keluar dari kandangnya babi tersebut boleh di pukul bahkan di bunuh, kesepakatan ini sudah disetujui bersama dan di jalankan sesuai arahan kepala desa , setelah adanya aturan yang membolehkan memukul babi yang berkeliaran , masyarakat yang beragama Hindu sekarang tidak berani lagi mengelurkan babi peliharaan nya dari kandang, karena mereka takut jika babi nya di di bunuh, dengan seperti ini umat Hindu yang ada di Desa Mataram bisa memlihara babi tanpa mengganggu tetangganya yang beragama Islam"* (Hasil wawancara dengan Bapak Amad Ruaji tanggal 20 April 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mataram tidak ada strategi khusus yang di lakukan oleh masyarakat Desa Mataram dalam menjaga harmonisasi masyarakatnya, masyarakat Desa Mataram hidup berdampingan dengan menjalin rasa toleransi yang tinggi.

> *"Warga mataram sekarang ini rasa toleransinya tinggi mas, mereka saling menghargai satu sama lain, memang sejak kecil kami tanamkan rasa toleransi pada generasi penerus kami, kami menanamkan rasa bahwa kita semua adalah keluarga kita semua bersaudara, kita melarang diantara kita untuk saling membenci meskipun berbeda keyakinan, bahkan nggak jarang di temui sekarang yang orang tuanya Hindu anaknya memilih beragama Islam atau Khatolik, banyak yang seperti itu di sini"*(Hasil wawancara dengan Bapak Silan tanggal 20 April 2019).

Rasa toleransi ini sudah mereka tanamkan sejak dini kepada anak-anak mereka bahwa semua adalah saudara baik agama Islam ataupun hindu bahkan Khatolik semua bersaudara, rasa ini lah yang di tanamkan kepada generasi-generasi mereka, dan mereka berharap harmonisasi sosial yang tercipta di Desa Mataram dapat berlangsung terus menerus bahkan selamanya, mereka sadar bahwa setiap orang berhak memilih agama yang mereka yakini benar, sekalipun itu keluarga mereka sendiri mereka tidak menghalang-halangi keluarga mereka memilih agama yang berbeda dengan mereka. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keberagaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tatacara sebagai manusia. Hal itu diperlihatkan oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati, dan kepercayaan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan (UNESCO APNIEVE, dalam Endang, 2013:92).

Toleransi yang terjadi di Desa Mataram begitu tinggi, hal ini lantaran masyarakat di Desa Mataram sadar akan pentingnya rasa toleransi yang tinggi guna menjaga kerukunan warga Mataram yang Heterogen, dengan kesadarannya masyarakat Desa Mataram menanamkan dan mengajarkan kepada generasi mudanya untuk memiliki rasa toleransi yang tinggi demi terjaganya keharmonisan masyarakat Desa Mataram.

b. Nilai dan norma serta kepercayaan sebagai pemersatu budaya

Nilai dan norma sebagai modal sosial bertujuan menciptakan aturan formal yang mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Nilai dan norma sosial mengedepankan nilai budaya masyarakat yang dapat mempengaruhi sikap setiap

individu untuk bekerjasama, saling percaya, serta memahami satu sama lain, sehingga dapat memperlakukan orang lain sebagai sesama teman bukan lawan atau pihak yang menjadi sasaran mencari keuntungan (Lawang, 2005).

Dalam hal ini terdapat unsur yang saling berkaitan yaitu: pertama adanya sikap percaya, dan keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial lainnya yang didasari oleh keyakinan bahwa yang lain akan melakukan sikap yang sama tanpa satu sama lain. Kedua adalah norma yaitu aturan yang diharapkan dapat dilaksanakan dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu.

Interaksi masyarakat Mataram terdapat suatu modal sosial (*social capital*) yang dijadikan pegangan sebagai rasa saling percaya. Rasa saling percaya antar masyarakat yang dibangun dengan saling jujur antara satu sama lain. Saling percaya adalah modal sosial yang utama dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Apabila rasa percaya kepada orang lain akan hilang, maka akan menimbulkan gejolak yang merambah ke konflik sosial. Modal sosial yang dijadikan instrumen perekat pada masyarakat yang multikultur,

> "*Iya masyarakat Desa Mataram yang selama ini saya lihat dan rasakan selama menjadi warga Desa Mataram , masyarakat Desa Mataram saling percaya satu sama lain, tidak saling mencurigai antar sesama itu tidak, ya menurut saya rasa saling percaya antar warga masyarakat ini penting sekali untuk menjaga kerukunan antar warga Desa Mataram ,ya gimana misal kalau masyarakatnya saling mencurigai kan kalau terus menerus seperti itu dapat menimbulkan konflik, ya allhamdululiah di sini masyarakatnya hidup rukun, tidak saling menuduh yang buruk-buruk, mungkin rasa saling percaya itu kan muncul karena warga masyarakat ini sering melakukan kegiatan bersama sama seperti bergotong royong atau acara –acara yang yang sifatnya mempersatukan seperti itu, di situ komunikasi kan terjalin sehingga rasa saling percaya muncul sebagai*

> *bentuk dari rasa kekeluargaan yang muncul di situ. Ya itu tadi kalau soal norma ya, norma kan ada yang tertulis dan ada yang tidak tertulis, meskipun norma tersebut tidak tertulis namun norma terbebut sudah di ketahui oleh seluruh warga masyarakat dan sudah di sepakati bersama, fungsinya norma itu kan sebagai sesuatu yang mengkontrol hubungan antar warga kalau norma di langgar ya ada sanksinya, sanksi itu kan tujuannya agar siapa yang melanggar tidak melanggar lagi di kemudian hari karena kapok atau jera terhadap sanksi yang diberikan seperti itu" (*Hasil wawancara dengan Bapak Marwoto 19 April 2019).

Pranata, saling percaya, dan norma-norma yang dimiliki bersama dapat menjadi perekat dalam masyarakat menjadi satu jalinan. Perasaan saling percaya dan saling terikat antar individu dalam norma-norma yang disepakati bersama. Norma yang disepakati bersama dengan memberikan sanksi bagi anggota masyarakat yang melanggar kebiasaan telah diberlaku dalam kehidupan masyarakat (Lawang, 2005:50-76).

c. Mengoptimalkan peranan pemerintah

Peranan pemerintah dalam hal ini cukup signifikan dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakatnya, pemerintah diwajibkan untuk ikut ambil bagian dalam menjaga kerukunan dan juga menjaga sekaligus mengatur masyarakat yang dipimpinnya, hal itu di rumuskan dalam UUD 1945 sebagai jaminan negara bagi setiap warga negaranya untuk memeluk dan mengungkapkan kepercayaannya itu (Yewangoe, 2011: 30).

Peran pemerintah di Desa Mataram sudah cukup optimal dalam menjaga keharmonisan warga Mataram, hal ini di utarakan oleh seluruh informan yang menaggap bahwa pemerintah sudah melakukan sesuatu sebagaimana mestinya dalam menjaga keharmonisan dan menjaga hak beragama bagi warganya.

> "*Kalau dari pemerintah sih khususnya pemerintah desa, saya rasa apa yang dilakukan oleh pemerintah guna menjaga kerukunan warganya ya yang bermacam-macam ini sudah cukup baik sudah cukup optimal karena dari pihak pemerintah desa sendiri ada inisiatif guna menjaga kerukunan warga dengan mangadakan acara-acara gotong royong misalkan bersih desa seperti itu, menurut saya itu merupakan salah satu langkah yang baik ya untuk menjaga kerukunan warga karena kan ya Desa Mataram ini kan masyarakatnya macem-macem gitu ada yang Islam,Hindu, dan Khatolik ya tapi dengan adanya kegiatan yang di lakukan oleh pemerintah khususnya pemerintah desa perbedaan semacam itu kan melebur jadi satu, ya kita kalau gotong royong gitu kan tidak memilih-milih dengan sapa kita bemerja dengan siapa kita ngobrol begitu, jadi menurut saya kegiatan semcam ini memang harus dilakukan untuk menjagakerukunan ya, Kalau untuk pelayanan sih tidak ada masalah ya , pemerintah desa di Mataram ini tidak membeda-bedakan dalam melayani waraganya, walaupun berbeda agama juga di layanin dengan baik semuanya di perlakukan sama, dan hak –hak untuk beragama juga sangat diperhatikan di sini, ya seperti saya yang menjadi kelompok minoritas di sini saya tidak merasa takut, tidak merasa terganggu, justru hak-hak saya juga di lindungi oleh pemerintah , oleh sebab itu menurut saya peran pemerintah sudah cukup baik sejauh ini"* (Hasil wawancara dengan Bapak Silan tanggal 20 April 2019).

Terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemerintah desa untuk mempersatukan masyarakat di Desa Mataram. Begitu kerukunan dapat terwujud dalam diri masyarakat. Bagaimanapun pemerintah Desa Mataram mempunyai tangung jawab terhadap keharmonisan masyarakat yang memiliki kemajemukan dalam hal agama. Hal ini selaras dengan pendapat (Majid, 1998) mengatakan bentuk kerukunan semua umat-umat beragama menjalin hubungan yang harmoni dengan negara/ pemerintah. Misalnya tunduk dan patuh terhadap aturan dan perundang-undangan yang berlaku. Pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana tentram, termasuk kerukunan umat beragama dengan pemerintah itu sendiri. Semua umat beragama yang diwakili oleh tokoh-tokoh agama dapat sinergi dengan pemerintah. Bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa.

Pemerintah, khusunya Pemerintah Kabupaten Pringsewu selain memberikan predikat Pekon Pancasila kepada Desa Mataram karena Desa Mataram di anggap sebagai desa yang memiliki keberagaman yang cukup tinggi dan mampu menciptakan harmonisasi sosial masyarakatnya, pemerintah Kabupaten Pringsewu mengadakan kegiatan guna mempersatukan umat beragama di Desa Mataram dengan membuat sebuah acara yang bernama Pekon Pancasila yang diadakan setiap tahunya, dengan menyuguhkan hiburan-hiburan untuk mempersatukan warga Desa Mataram dalam sebuah wadah sehingga rasa persaudaraan yang tercipta begitu terasa, dalam hal ini ada kepedulian dari pemerintah Kabupaten Pringsewu kepada Desa Mataram dalam menjaga keberagaman di Desa Mataram ini.

> "*Ada dari pemerintah kabupaten itu mengadakan acara pekon pancasila yang di adakan setiap tahunya di balaidesa mataram acara ini memang di tujukan untuk mempererat kesatuan dan persatuan di desa mataram, dengan adanya acara ini semua warga desa Mataram membaur menjadi satu, sehingga rasa persaudaraan dan kekeluargaan sangat terasa, biasanya itu acaranya ada pertunukan wayang kulit, dan beberapa penampilan dari anak-anak desa Mataram, saya rasa acara seperti ini sangat membantu kita dalam menjaga keharmonisan yang ada di desa Mataram*". (Hasil wawancara dengan Bapak Marwoto tanggal 19 April 2019).

Peneliti memperoleh informasi dari informan di Desa Mataram tidak melakukan strategi khusus guna menjaga harmonisasi sosial masyarakatnya, namun mereka sadar seperti penjelasan di atas ada dua strategi yang harus di lakukan guna menjaga keharmonisan masyarakatnya yaitu toleransi dan integrasi, toleransi dapat kita lihat dimana masyarakat mataram saat ini saling menghargai satu sama lain kemudian menanamkan sikap toleransi kepada generasi penerus mereka

dengan harapan harmonisasi sosial masyarakat di Desa Mataram dapat berlangsung terus menerus dan tidak menemui kendala yang berarti.

4. **Pembahasan**

Harmonisasi masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu sesuai dengan teori struktural Talcott Parson, parson menyebutkan ada 4 fungsi yang dijalankan dalam sebuah masyarakat untuk memperoleh keseimbangan sosial, yakni (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency)* atau yang biasa disebut AGIL.

Teori ini menggambarkan harmonisasi sosial masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecematan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dirasa tepat bagi peneliti, karena di dalam proses menciptakan dan memlihara harmonisasi sosial masyarakatnya terdapat 4 fungsi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Mataram dalam menciptakan dan memelihara harmonisasi sosial masyarakatnya yaitu:

a. Adaptasi

Pada tahap ini masyarakat Desa Mataram terlihat jelas melakukan adaptasi pada saat awal masuknya agama Hindu di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, yang awalnya sempat terjadi penolakan dalam masyarakat dengan masuknya agama Hindu di Desa Mataram namun seiring berjalanya waktu masyarakat di Desa Mataram melakukan adaptasi dengan keadaan di desanya, adaptasi budaya merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan berada dalam satu lingkungan yang baru. Adaptasi manusia saat ini bisa jadi tidak akan sama dengan masa yang akan datang. Tetapi

manusia akan terus belajar untuk menyesuaikan diri terhadap kapasitas budayanya dan biologis mereka (Gudykunst, 2002)

Masyarakat Desa Mataram mencoba menerima dengan baik masuknya agama Hindu di Desa Mataram dan mencoba hidup berdampingan, meskipun awalnya sering terjadi konflik namun masyarakat Desa Mataram mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan baru mereka dan mereka menyadari bahwa setiap orang memliki hak untuk menganut agama yang diyakininya oleh karenanya sekarang mereka hidup berdampingan dengan sesama meskipun beda keyakinan dan sudah tidak terjadi konflik lagi.

b. **Pencapaian Tujuan**

Pada fungsi ini masyarakat di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, guna mencapai tujuan yaitu terciptanya harmonisasi sosial masyarakat di tengah perbedaan keyakinan masyarakat Desa Mataram saling menghormati dan saling bertoleransi dan menghilangkan ego mereka baik individu maupun kelompok sehingga terciptanya harmonisasi sosial masyarakat di Desa Mataram,

Menurut (Soelaiman 1993:73) ciri-ciri masyarakat ialah adanya sejumlah orang, tinggal dalam suatu daerah tertentu, adanya sistem hubungan, ikatan atas dasar kepentingan bersama, tujuan dan bekerja sama, di Desa Mataram masyarakatnya saling bekerja sama guna mencapai tujuan bersama tanpa mengedepankan ego masing masing, hal ini dapat kita lihat ketika masyarakat Desa Mataram berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada di desa mereka yaitu tentang perselisihan yang disebabkan oleh babi, mereka melakukan musyawarah untuk mencapai

kesepakatan yang telah disetujui guna mencapai tujuan mereka bersama yaitu terciptanya masyarakat yang harmonis.

c. Integrasi

Masyarakat di Desa Mataram dalam menciptakan dan memelihara harmonisasi sosial pemerintah daerah Kabupaten Pringsewu mempunyai inisiatif atau gagasan dengan mengadakan sebuah kegiatan yang bertujuan mempersatukan seluruh masyarakat Desa Mataram yaitu Pekon Pancasila dengan tujuan menjalin tali silaturahmi antar umat beragama di Desa Mataram, pada kegiatan ini semua masyarakat Desa Mataram baik yang beragama Islam, Hindu, dan Khatolik semua berkumpul di balai desa menghadiri kegiatan ini, dan bersama-sama menikmati hiburan yang sudah di sediakan, pada kegiatan ini biasanya di tampilkan pertunjukan wayang kulit dan beberapa penampilan dari putra-putri Desa Mataram.

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh (Trianto, 2007). Kegiatan pekon pancasila yang di gagas oleh pemerintah daerah Pringsewu merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersagtukan perbedaan yang ada di desa mataram, harapannya dengan adanya kegiatan Pekon Pancasila masyarakat Desa Mataram dapat melebur menjadi satu dan tidak saling membeda-bedakan.

d. Memelihara pola pola yang sudah ada

Pola-pola yang sudah terjadi sejak dahulu seperti saling berkunjung ke kediaman tetangga yang merayakan hari besar keagamaan meskipun berbeda agama kemudian saling membantu dalam proses pemakaman meski berbeda keyakinan, pola-pola ini sudah terjadi sejak dahulu dan mereka sadar bahwa dengan menjaga pola-pola ini dan di jalankan sebagaimana mestinya.

Menurut Pavlov dalam (Hikmat, 2014) perilaku manusia dapat dibentuk melalui pembiasaan. Sesuatu jika dilakukan berulang-ulang maka akan membentuk prilaku pada diri seseorang. Kegiatan yang dilakukan terus-menerus sehingga muncul kinerja yang baik atau kebiasaan baik. Jadi apa yang sudah di lakukan oleh masyarakat Desa Mataram sejak dahulu dan secara berulang-ulang sudah menjadi pola dan kebiasaan yang baik oleh karenanya mereka meyakini ketika pola-pola ini tidak mereka jalankan sebagaimana biasanya akan menimbulkan bibit-bibit konflik yang bisa saja sewaktu-waktu muncul ke permukaan oleh karenanya warga masyarakat Mataram sampai saat ini masih menjalankan dan menjaga pola-pola yang sudah tercipta sedari dulu guna memelihara harmonisasi sosial masyarakat yang ada di Desa Mataram.

Harmonisasi Sosial Masyarakat Transmigrasi Swakarsa Mandiri Di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi begitu saja, sempat terjadi penolakan ketika agama Hindu mulai masuk di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, namun kendala tersebut dapat di selesaikan dengan cara musyawarah dan membuat kesepakatan bersama guna mencapai tujuan bersama yaitu terciptanya

harmonisasi sosial di masyarakat Desa Mataram, sebagian warga masyarakat desa yang dahulu memandang sebelah mata agama hindu ketika awal penyebaranya di Desa Mataram kini mereka sadar dan saling menghormati antar sesama warga Desa Mataram meskipun berbeda keyakinan hal ini lantaran masyarakat Desa Mataram mampu beradaptasi dengan baik terhadap masuknya agama hindu di Desa Mataram sehingga kini mereka menganggap siapapun sama derajatnya dan tidak saling membeda-bedakan.

Menjaga harmonisasi masyarakat di Desa Mataram warganya saling membantu dan saling menghormati atar sesama meskipun berbeda keyakinan, misalnya saling berkunjung ketika hari besar keagamaan baik itu agama Islam, Hindu, dan Khatolik, tidak saling mengganggu ketika melaksanakan ibadah bahkan saling membantu antar warga meski berbeda keyakinan, saling tolong menolong antar warga, saling membantu dalam proses pemakaman ketika ada salah seorang warga yang meninggal, gambaran di atas merupakan bentuk-bentuk harmonisasi sosial masyarakat yang terjadi di Desa Mataram.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu saat ini harmonis meski di tengah perbedaan keyakinan, terdapat 3 agama di Desa Mataram yaitu Islam, Hindu, Khatolik hal ini di karenakan masyarakat Desa Mataram menyadari bahwa setiap orang berhak memilih agama sesuai keyakinan mereka.

   Bentuk bentuk harmonisasi yang ada antara lain, saling mengunjungi antar warga ketika salah satu agama merayakan hari besar keagamaan, kemudian saling membantu prosesi pemakaman walaupun berbeda keyakinan, dan saling bahu membahu membangun desa.
2. Kendala yang dihadapi dalam menciptakan dan memelihara harmonisasi sosial masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram adalah masih adanya sikap primodialisme, deskriminatif dan stereotipe di desa mataram kemudian ketika harus beradaptasi dengan keadaan baru yaitu ketika masuknya agama Hindu di Desa Mataram karena pada waktu itu masyarakat

Desa Mataram kurang bisa menerima masuknya agama Hindu dan peliharaan umat hindu dirasa mengganggu umat islam sehingga sering terjadi perselisihan di Desa Mataram.

3. Menjaga harmonisasi sosial masyarakat warga Desa Mataram selain melakukan adaptasi dengan keadaan baru, saling membantu dan menghormati sesama warga Desa Mataram meski berbeda keyakinan, kemudian menjadikan nilai dan norma serta rasa kepercayaan yang ada pada masyarakat Mataram menjadi pemersatu Budaya dan dari Pemerintah Kabupaten Pringsewu ikut berperan dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakat Desa Mataram dengan mengadakan kegiatan Pekon Pancasila.

B. Saran

1. Masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu harus melakukan hal lebih, guna menjaga harmonisasi sosial masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram seperti contohnya menanamkan pendidikan toleransi kepada generasi muda agar kedepanya generasi penerus yang ada di Desa Mataram lebih sadar dengan keberagaman dan mampu lebih baik mengelola keberagaman tersebut.
2. Sebaiknya seluruh elemen masyarakat mulai pemerintah desa hingga masyarakat desa bersatu untuk menjaga kerukunan dengan menghargai satu sama lain dan berkomunikasi hidup dalam masyarakat, perlu diadakan kegiatan dialog antar agama yang lebih sering untuk menghindari konflik-konflik antar pemeluk-pemeluk agama.

3. Kepada jajaran pemerintah baik pemerintah desa mau pemerintah kabupaten agar lebih banyak melakukan kegiatan yang dapat mempersatukan masyarakat Desa Mataram sehingga masyarakat Desa Mataram menjadi lebih solid dan tidak gampang di pecah-belah.
4. Agar masyarakat Desa Mataram tetap hidup rukun, aman dan damai dalam pluralisme agama, sebaiknya seluruh pemerintah desa dan pengurus dari masing-masing agama harus lebih aktif mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan seluruh agama yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin. 2010. Pengantar Metode Penelitian Hukum. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Razz:Yogyakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Endang, Busri. 2013. *Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Di Kalangan Siswa.* Jurnal visi Ilmu Pendidikan vol. 10. No. 1, edisi Januari 2013, Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungnegara.

Fulthoni, et. al. 2009. *Memahami Deskriminasi: Buku Saku Kebebasan Beragama.* Jakarta: ILRC.

Goesniadi, Kusnu. 2006. *Harmonisasi Hukum dalam perspektif Perundang-Undangan.* JP- Books.Surabaya.

Gudykunts, William B. 2002. *Internasional "Comunications Theories" Handbook of Internasional and Intercultural Comunications.* 2nd ED. California. Sage Publications.

Gunawan, K., & Rante, Y. (2011). Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia. Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, 2(2), 212-224.

Hamidi Jazim dan Lutfi Mustafa . 2010. *Civic Edukation: Antara Realitas Politik Dan Implementasi Hukumnya.* Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.

Harjo, Joan. 1982. *Transmigrasi dari Kolonialisasi Sampai Swakarsa.* Jakarta: Gramedia.

Hartoyo. 1996. *Keserasian Hubungan Antar Etnik, Faktor Pendorong dan Pengelolaannya* (Tesis). Universitas Indonesia: Jakarta.

Haryono, P. 1993. *Kultur China dan Jawa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Heeren. H.J. 1979. *Transmigrasi di Indonesia.* PT Gramedia. Jakarta.

Hermawan,Yulius. 2007. *Transformasi dalam studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi.* Graha Ilmu : Yogyakarta.

Hikmat, A. 2014.*Kreativitas, Kemampuan Membaca, dan Kemampuan Apresiasi Cerpen,*Jakarta: Uhamka Press.

Idhamsyah dan Ardiningtiyas. 2012. *Psikologi Prasangka (Sebab, Dampak, dan Solusi).* Ghalia Indonesia*:* Bogor.

Intan Benyamin. 2014.“Kearifan Lokal Masyarakat Nias”*Societas Jurnal Agama dan Masyarakat DEI,* Vol.1, No 1.

Isenhart, M. W dan Spangle, M . 2000. *Colaborative Aproaches to Resolving Conflict*. London: Sage Publications, Inc.

Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif).* Jakarta: Gaung Persada Press.

Kirk, J. dan Miller, M. L., 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research,* Beverly Hills. Sage Publications.

Kuntowijoyo. 1998. “Dari Kerukunan ke Kerjasama, dari Toleransi ke Kooperasi,”dalam Andito, ed., *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* (Jakarta:Pustaka Hidayat), 358.

Lawang, Robert. 2005. *Kapital Sosial Dalam Prespektif Sosiologi: Suatu Pengantar.* Jakarta: FISIP UI Press.

Mahfud Chairul. 2006. *Pendidikan multicultural.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Majid Nurcholish. 1998. “Kerukunan Beragama”, dalam Andito, ed., *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayat),177.

Miles dan Huberman.1992.*Analisis Data Kualitatif.*Jakarta:UI Press.

Moleong, Lexy, J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Serasin.

Mulkhan Abdul Munir. 2007. *Satu tuhan seribu tafsir*. Jakarta: Kanisius.

Mulyana Deddy. 2005. *Komunikasi efektif: suatu pendekatan lintas budaya.* Remaja Rosdakarya. Bandung.

Narwoko, J.D dan Bagong Suryanto. 2007, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta. Kencana.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). 2003. *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS.

Poerwadarminta, W. J. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: PN Balai Pustaka.

PP Republik Indonesia No. 3 tahun 2004 tentang pelaksanaan ketranmigrasian.

Ritzer, Goerge Douglas J, Goodman. 2013. *Teori Sosiologi*. Kreasiwacana : Yogyakarta.

Roqib, M. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimen- si Edukasi dan Keadilan Gender).* Yogyakarta:Pus- taka Pelajar.

Sjamsuddin, N. 1993.*Dinamika Politik Indonesia.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sastraatmadja Entang. 1987. *Dampak Sosial Pembangunan.* Angkasa. Bandung.

Semashko Leo 2005. *A New Culture Of Peace From Social Harmony.*

Soelaiman, M. 1993. *Ilmu Sosial Dasar.* Bandung: PT. Eresco Bandung 1993.

Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Suyomukti, Nuraini. 2010. *Pengantar Sosiologi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa* (Terjemahan Risa Pratono). Jakarta: Grasindo.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

UUNo 3 tahun 1972yang mengatur mengenai program transmigran.

Wahyu Nur Mulya, "Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni Sosial", blog.unnes.ac.id/warungilmu/2015/12/18/perbedan-kesetaraan-dan-harmoni-sosial- sosiologi. Diakses pada hari Jumat tanggal 7 desember2018 pukul 08.30 WIB.

Wardi Bachtiar. 2006. *Sosiologi klasik (Dari Comte Hinggah Parsons).* PT. Remaja Rosdakarya Offset :Bandung.

Wijono, Sutarto. 2012. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Kencana :Jakarta.

Yewangoe,A,A. 2011. *Agama dan kerukunan. Jakarta: Gunung Mulia*.